

## BUKTI KORESPONDENSI ARTIKEL

Authors:

Muhammad Asrul Pattimahu, Eka Dahlan Uar, Abubakar Kabakoran, Adam Latuconsina

Title:

“PERAN SUNNI-SYIAH DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA MASYARAKAT MUSLIM HATUHAHA DI PULAU HARUKU, MALUKU”

Browser address bar: <https://mail.google.com/mail/u/0/#search/Jsam+lp2m/FMfcgzGsmrHpBxLfqthdHrSvPghThSnM>

Browser tabs: Aplikasi, Litapdimas | Kemen..., WhatsApp, Google, Google Cendekia, Terjemahan, SIAKAD, Sistem Informasi Ak..., Paraphraser, Sinta, BKD, R<sup>e</sup> Researchgate, Zlibrary, Library Genesis, Download Buku Ind..., JSTOR: Search Resul..., Semua Bookmark

Gmail interface showing an email thread:

**Search:** Jsam lp2m

**Compose** | **Inbox** (2,656) | **Starred** | **Snoozed** | **Sent** | **Drafts** (9) | **More** | **Labels** (+)

**3 of 3** | **Active**


**External** | **Inbox**

**jsam lp2m** <jsam.iainpky@gmail.com>  
to me, ekadahlanuar, aka\_key

Translate to English

Yth.  
Kepada Bapak/Ibu Penulis Jurnal Studi Agama dan Masyarakat  
Assalamualaikum Wr.Wb  
Teriring salam dan doa semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin. Sehubungan dengan submit nya artikel Bapak/Ibu di jurnal kami maka mohon untuk **Disesuaikan dengan masukan reviewer** agar dapat diproses lebih lanjut, untuk hasil perbaikan naskah bisa dikirimkan langsung melalui OJS atau email kami tunggu paling lambat Tanggal 07 Juni 2023. Mohon untuk dapat menyertakan Nomor WA

One attachment • Scanned by Gmail



6364-18515-2-RV...

**Muhammad Asrul Pattimahu** | Mon, Jun 5, 1:08 PM | ☆  
Baik Bapak, segera kami revisi sesuai catatan reviewer Ini Nomor kontak Kami 085243349189

**Muhammad Asrul Pattimahu** <rully.chair@iainambon.ac.id>  
to jsam | Mon, Jun 5, 1:51 PM | ☆

Assalamualaikum Wr.Wb  
Bapak/Ibu Tim Pengelola **Jurnal Studi Agama dan Masyarakat**, Kami telah melakukan perbaikan sesuai dengan catatan hasil review...



## #6364 SUMMARY

[SUMMARY](#) [REVIEW](#) [EDITING](#)

### SUBMISSION

Authors	Muhammad Asrul Pattimahu, Eka Dahlan Uar, Abubakar Kabakoran, Adam Latuconsina
Title	PERAN SUNNI-SYIAH DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA MASYARAKAT MUSLIM HATUHAHA DI PULAU HARUKU, MALUKU
Original file	6364-18514-1-SM.DOCX 2023-04-18
Supp. files	None
Submitter	Asrul Muhammad Asrul Pattimahu
Date submitted	April 18, 2023 - 10:27 AM
Section	
Editor	Umar Fauzan
Abstract Views	171

[CONTACT](#)

[AUTHOR GUIDELINES](#)

[PUBLICATION ETHICS](#)

[FOCUS AND SCOPE](#)

[ONLINE SUBMISSIONS](#)

[PEER REVIEWER](#)

[CALL FOR PAPER](#)

[PUBLICATION FEE](#)

[EDITORIAL TEAM](#)

[EDITORIAL POLICIES](#)

[JOURNAL HISTORY](#)





[Home](#) > [User](#) > [Author](#) > [Submissions](#) > #6364 > [Review](#)

## #6364 REVIEW

[SUMMARY](#) [REVIEW](#) [EDITING](#)

### SUBMISSION

Authors Muhammad Asrul Pattimahu, Eka Dahlan Uar, Abubakar Kabakoran, Adam Latuconsina

Title PERAN SUNNI-SYIAH DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA MASYARAKAT MUSLIM HATUHAHA DI PULAU HARUKU, MALUKU

Section

Editor Umar Fauzan

### PEER REVIEW

#### ROUND 1

Review Version 6364-18515-2-RV.DOCX 2023-05-29

Initiated 2023-05-29

Last modified 2023-06-12

Uploaded file Reviewer A 6364-19244-1-RV.DOCX 2023-06-12  
Reviewer B 6364-19068-1-RV.DOCX 2023-06-05

### EDITOR DECISION

Decision Accept Submission 2023-06-19

Notify Editor Editor/Author Email Record 2023-06-12

Editor Version 6364-18900-1-ED.DOCX 2023-05-29

Author Version 6364-19098-1-ED.DOCX 2023-06-06 DELETE  
6364-19098-2-ED.DOCX 2023-06-12 DELETE

Upload Author Version  Tidak ada file yang dipilih

[CONTACT](#)

[AUTHOR GUIDELINES](#)

[PUBLICATION ETHICS](#)

[FOCUS AND SCOPE](#)

[ONLINE SUBMISSIONS](#)

[PEER REVIEWER](#)

[CALL FOR PAPER](#)

[PUBLICATION FEE](#)

[EDITORIAL TEAM](#)

[EDITORIAL POLICIES](#)

[JOURNAL HISTORY](#)



[AUTHOR](#)

Submissions

Active (0)

Archive (1)

New Submission

[USER](#)



[Home](#) > [User](#) > [Author](#) > [Submissions](#) > #6364 > **Editing**

## #6364 EDITING

[SUMMARY](#) [REVIEW](#) [EDITING](#)

### SUBMISSION

Authors: Muhammad Asrul Pattimahu, Eka Dahlan Uar, Abubakar Kabakoran, Adam Latuconsina

Title: PERAN SUNNI-SYIAH DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA MASYARAKAT MUSLIM HATUHAHA DI PULAU HARUKU, MALUKU

Section:

Editor: Umar Fauzan

### COPYEDITING

#### COPYEDIT INSTRUCTIONS

REVIEW METADATA	REQUEST	UNDERWAY	COMPLETE
1. Initial Copyedit File: 6364-19500-1-CE.DOCX 2023-06-21	2023-06-21	—	2023-06-21
2. Author Copyedit File: 6364-19500-3-CE.DOCX 2023-06-22 <input type="button" value="Pilih File"/> Tidak ada file yang dipilih <input type="button" value="Upload"/>	2023-06-22	2023-06-22	2023-06-22
3. Final Copyedit File: 6364-19500-4-CE.DOCX 2023-06-23	2023-06-22	—	2023-06-23

Copyedit Comments No Comments

[CONTACT](#)

[AUTHOR GUIDELINES](#)

[PUBLICATION ETHICS](#)

[FOCUS AND SCOPE](#)

[ONLINE SUBMISSIONS](#)

[PEER REVIEWER](#)

[CALL FOR PAPER](#)

[PUBLICATION FEE](#)

[EDITORIAL TEAM](#)

[EDITORIAL POLICIES](#)

[JOURNAL HISTORY](#)



[AUTHOR](#)

Copyedit Comments [No Comments](#)

## LAYOUT

Galley Format	FILE	
1. PDF VIEW PROOF	6364-19956-2-PB.PDF	2023-06-30 153
Supplementary Files	FILE	
		None

Layout Comments [No Comments](#)

## PROOFREADING

### REVIEW METADATA

	REQUEST	UNDERWAY	COMPLETE
1. Author	2023-06-25	2023-06-25	<input type="checkbox"/> 2023-06-25
2. Proofreader	2023-06-26	—	2023-06-26
3. Layout Editor	2023-06-27	—	2023-06-27

Proofreading Corrections [No Comments](#) [PROOFING INSTRUCTIONS](#)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

[00349848](#) View My Stats

### Alamat Redaksi:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya

Jalan George Obos Komplek Islamic Centre, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111

Telp (Muhammad Nur Effendi) 0852-5252-0905.

Email: [jsam.iainpky@gmail.com](mailto:jsam.iainpky@gmail.com)

### AUTHOR

Submissions  
Active (0)  
Archive (1)  
New Submission

### USER

You are logged in as...  
**asrul\_pattimahu**  
My Journals  
My Profile  
Log Out

### JOURNAL CONTENT

Search

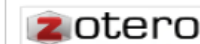
Search Scope

All

Browse

By Issue  
By Author  
By Title  
Other Journals

### TOOLS



### CURRENT INDEXING



More Indexing..

## PERAN SUNNI-SYIAH DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA MASYARAKAT MUSLIM HATUHABA DI PULAU HARUKU, MALUKU

---

### ARTICLE INFO

*Article history:*  
Received :  
Revised :  
Accepted :

**Keyword:** Sunni Shia, Cultural  
Formation, Hatuhaha Muslim  
Community

### ABSTRACT

*In various cases, it has been discovered that Sunni and Shia as Islamic sects always appear as two opposing poles and negate each other, despite the fact that their relationship is always synonymous with conflict. The Hatuhaha Muslim community on Haruku Island, Maluku, has a diverse population. The role of Sunni-Shia in the formation of Islamic culture in the Hatuhaha Muslim Society is examined in this article. It is assumed that there are traces of heritage or continuation of Sunni and Shia traditions in the culture of the Hatuhaha Muslim community. This paper is based on the findings of literature studies and phenomenological studies of Hatuhaha Muslim community religious and cultural rituals, which were analyzed using a qualitative descriptive method. According to the findings of this study, both Sunni and Shia played a role in and contributed to the formation of Islamic culture in the Hatuhaha Muslim community. This can be seen phenomenologically in the practice of traditional rituals ma'atenu and the tradition of marriage as Shia influences, as well as the practice of praying and the meaning of mosque building construction as Sunni culture.*

Kata Kunci: Sunni-Syiah, Pembentukan  
Budaya, Masyarakat Muslim Hatuhaha

### ABSTRAK

Dalam berbagai kasus ditemukan bahwa Sunni dan Syiah sebagai aliran dalam Islam selalu muncul sebagai dua kutub yang berlawanan dan saling menegasikan, bahkan relasinya selalu identik dengan konflik. Hal yang berbeda ditemukan dalam masyarakat Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku, Maluku. Artikel ini mengkaji peran Sunni-Syiah dalam pembentukan budaya Islam pada Masyarakat Muslim Hatuhaha. Diasumsikan bahwa dalam kebudayaan masyarakat Muslim Hatuhaha terdapat jejak yang dapat diidentifikasi sebagai warisan atau merupakan kelanjutan dari tradisi Sunni maupun Syiah. Tulisan ini disajikan dari hasil studi pustaka dan kajian fenomenologi terhadap ritual agama dan budaya masyarakat Muslim Hatuhaha yang dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil studi ini menemukan bahwa Sunni maupun Syiah sama-sama berperan dan memberi sumbangan terhadap pembentukan kebudayaan Islam pada masyarakat Muslim Hatuhaha. Hal ini secara fenomenologi dapat dilihat dari praktik ritual adat ma'atenu, dan tradisi perkawinan sebagai pengaruh Syiah, serta praktik ibadah shalat dan pemaknaan terhadap konstruksi bangunan masjid yang merupakan budaya Sunni.

---

### Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa didalam Islam terdapat berbagai macam aliran yang dianut masyarakat Muslim, termasuk di Indoneisa. Diantara berbagai macam aliran tersebut yang paling

banyak dikenal adalah dua aliran besar Sunni-Syiah. Sunni dan Syi'ah itu merupakan dua kutub besar dalam dinamika peradaban Islam yang telah ada sejak masa-masa awal pasca perodesasi kepemimpinan khulafurrasyidin. Ini artinya bahwa Sunni dan Syi'ah adalah produk sejarah peradaban Islam yang didalamnya terdapat serangkaian peristiwa-peristiwa sosial-historis yang melatarbelakangi lahirnya kedua aliran tersebut, yang dipicu oleh persoalan politik perebutan kekuasaan kemudian meningkat menjadi persoalan teologi (H. Nasution, 1986, p. 3) Sunni dan Syiah terlibat dalam sejarah konflik yang amat lama bahkan sampai saat ini, termasuk di Indonesia.

Diluar konteks historis diatas, secara kontekstual Sunni dan Syiah telah menjadi bagian dari identitas keagamaan berkaitan dengan pengaruhnya terhadap pola dan praktik keagamaan masyarakat Muslim termasuk di Indonesia. Dianggap merupakan bagian dari identitas masyarakat Muslim selain karena faktor sejarah yang akan mengaitkan komunitas masyarakat juga karena terdapat jejak-jejak dalam berbagai ekspresi keagamaan dan kebudayaan yang dapat menghubungkan suatu komunitas masyarakat Muslim dengan kedua aliran tersebut.

Dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim, terdapat banyak faktor yang berperan dan memengaruhi perilaku masyarakat termasuk nilai-nilai adat lokal yang diyakini sekaligus membentuk perilaku dalam beragama. Fakta ini tergambar dalam realitas masyarakat Maluku, dimana keyakinan agama serta adat memiliki peran yang signifikan dan ikut memberi sumbangdalam pembentukan kebudayaan mereka (Putuhena, 1995, p. 5). Relasi agama dan nilai budaya lokal ini merupakan bagian dari dinamika masyarakat Muslim yang ikut berperan dalam membina kerukunan dalam masyarakat. Dalam konsep "antropologi dinamis" George Balandier, diungkapkan bahwa terdapat dinamika internalisasi dan eksternalisasi antara agama dan budaya, di satu sisi, adat mempengaruhi agama, demikian juga sebaliknya (Abdullah, 2015, p. 8).

Masyarakat Maluku merupakan masyarakat Muslim yang masih berpegang secara kuat kepada adat istiadatnya. Adat merupakan inti dan merupakan tanda dari identitas orang Maluku sekaligus membedakan mereka dengan kelompok etnik lain di Indonesia. Adat juga menjadi instrumen penting dalam membentuk pola ikatan sosial komunitas masyarakat beragama di Maluku (Bartels, 2017, p. 259). Adat disini merupakan istilah yang lebih spesifik tentang norma tidak tertulis yang mengatur interaksi sosial masyarakat. Ketika membicarakan adat, orang Maluku akan merujuk pada adat-istiadat yang sudah ada sebelumnya sebagai warisan nenek moyang dan menjadi bagian dari kehidupan tanpa merujuk pada afiliasi terhadap suatu agama tertentu (Bartels, 2017, p. 260).

Komunitas Muslim Hatuhaha adalah bagian dari masyarakat Muslim Maluku Tengah yang kekuatan masyarakatnya masih mendasarkan kehidupan mereka pada adat istiadat. Mereka mendiami kawasan pesisir utara di Pulau Haruku<sup>1</sup> dan membentuk suatu persekutuan yang dikenal dengan *Uli<sup>2</sup>Hatuhaha*<sup>3</sup> yang terdiri atas lima kampung atau negeri yakni; Pelauw, Kabauw, Kailolo, Rohomoni, dan Hulaliu, serta memiliki ikatan geneologis. Dikenal juga istilah lain dalam bahasa masyarakatnya dengan sebutan *Hatuhaha Amarima* yang artinya "Lima Kampung Diatas Batu". Kampung Pelauw, Kabauw, Kailolo, dan Rohomoni adalah kampung-kampung Muslim, kecuali Hulaliu yang telah menjadi Kristen sejak tahun 1648 (Bartels, 2017, p. 298). Meski demikian, masyarakat Muslim Hatuhaha masih tetap mengakui Hulaliu sebagai bagian dari *Uli Hatuhaha*.

---

<sup>1</sup>Pulau Haruku adalah pulau yang terletak disebelah barat pulau Ambon yang secara administratif merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku

<sup>2</sup>*Uli* adalah persekutuan dan merupakan bentuk pelembagaan dalam suatu komunitas masyarakat di daerah Ambon Lease. *Uli* terbentuk dari beberapa kampung atau negeri karena adanya faktor-faktor kesamaan seperti bahasa, adat istiadat, dan menempati suatu kawasan yang sama. Ziwari Effendi, *Hukum Adat Ambon Lease*, I (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1987), 31.

<sup>3</sup>*Hatuhaha* artinya "diatas batu", suatu istilah yang menunjukkan asal kampung mereka yang dahulunya terletak diatas gunung, yakni gunung Alaka di Pulau Haruku.

Ciri khas masyarakat Hatuhaha adalah kekuatan integrasi antara agama dan adat yang masih teguh dipelihara, walaupun masyarakatnya telah banyak bersinggungan dengan modernisasi (Pattimahu & Tubaka, 2021). Ketika Islam masuk, para leluhur masyarakat Hatuhaha telah melakukan adaptasi yang didasarkan atas kecocokan nilai-nilai Islam dengan dengan budaya mereka. Misalnya ajaran Islam tentang pentingnya menjaga silaturahmi, hal tersebut dihubungkan dengan tradisi masyarakat Hatuhaha untuk memelihara hubungan persaudaraan yang disebut *maningkamu* (Rumahuru, 2012, p. 145). Jadi dapat dipahami bahwa agama bagi masyarakat Hatuhaha merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan adat dan budaya, demikian juga dengan adat yang tidak bisa dipisahkan dengan prinsip dan nilai keagamaan (Uhi et al., 2016). Proses adaptasi antara Islam dan budaya ini terus berjalan sehingga memberi corak tersendiri sekaligus menunjukkan ciri yang berbeda masyarakat Muslim Hatuhaha dengan masyarakat Muslim lainnya.

Dalam ruang integrasi agama dan budaya dalam masyarakat Hatuhaha tersebut, diamati adanya keterhubungan berbagai praktik kebudayaan yang implisit dengan aliran Sunni dan Syiah yang terus dipraktekkan dan merupakan bagian dari identitas masyarakatnya sekaligus merupakan unsur yang membentuk kebudayaan mereka. Dalam konteks itu, artikel ini akan mengungkap jejak-jejak kebudayaan Sunni dan Syiah dalam praktik agama dan budaya masyarakat Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku yang dapat dipahami sebagai suatu rangkaian proses masuk dan menyebarnya kedua aliran tersebut di wilayah Indonesia secara umum dan masyarakat Muslim Hatuhaha secara khusus.

#### Metode

Artikel ini dibuat dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan pengamatan terhadap sejumlah fenomena pada masyarakat. Penulis melakukan pelacakan dan mengumpulkan berbagai referensi buku, jurnal, artikel ilmiah yang dipublikasi, maupun makalah dan tulisan-tulisan sejarawan Islam yang tidak terpublikasi, serta mengamati tradisi masyarakat Muslim Hatuhaha terutama fenomena ritual yang teridentifikasi memiliki hubungan yang erat dengan masalah penelitian. Data-data yang terhimpun menjadi rujukan penulis dalam membangun gagasan dalam menganalisis masalah yang diteliti dengan terlebih dahulu melakukan klasifikasi data sesuai kebutuhan. Data-data tersebut dipetakan dan dianalisis kemudian diinterpretasi sehingga dapat menghasilkan konklusi.

Commented [A1]: Metode yang digunakan untuk analisis data apa ?

### HASIL DAN DISKUSI

#### Menelusuri Jejak Sunni dan Syiah dalam Penyebaran Islam di Nusantara

Sebelum mendeskripsikan lebih jauh bagaimana pengaruh Sunni-Syiah ikut membentuk kebudayaan Muslim Hatuhaha di Maluku, penting kiranya untuk mengungkapkan jejak Sunni-Syiah dalam proses penyebaran Islam di Nusantara yang merupakan rangkain penetrasi kedua aliran tersebut dalam memberikan pengaruh pada kebudayaan Islam di Hatuhaha.

Proses Islamisasi di Nusantara merupakan suatu rangkaian sejarah dalam dinamika penyebaran Islam dari pusat pertumbuhan dan peradaban Islam di Timur Tengah masuk ke Nusantara. Islamisasi wilayah Nusantara merupakan bentuk pola dakwah dan penyebaran Islam yang berbeda dibanding ketika Islam menyebar kewilayah lain seperti Persia, Mesir, Syiria yang dilakukan melalui gerakan penaklukan atau pembebasan (*futuh*) (Madjid, 1992, p. 220). Proses islamisasi wilayah nusantara lebih merupakan pola hubungan melau interaksi hubungan ekonomi dan dagang, kemudian menjadi hubungan politik keagamaan, dan selanjutnya menjadi hubungan intelektual keagamaan (Azra, 2004, p. 1).

Makna tentang masuknya Islam disuatu daerah mengandung konotasi yang beragam, termasuk juga pola penyebarannya. Pendapat *pertama* memaknai bahwa Islam dianggap telah ada disuatu wilayah jika diwilayah tersebut terdapat beberapa orang atau seseorang penganut Islam,



meski dia bukan penduduk asli setempat. Pendapat *kedua* beranggapan bahwa Islam dinyatakan telah ada ketika ditemukan penduduk pribumi suatu wilayah telah memeluk agama Islam. Sedangkan pendapat *ketiga* beranggapan bahwa suatu wilayah dikatakan telah memeluk Islam jika sudah terdapat komunitas Islam dalam makna Islam telah melembaga secara kuat pada masyarakat disuatu tempat tertentu (Putuhena, 1980). Selain hal tersebut, pemahaman tentang islamisasi nusantara berkaitan dengan penentuan perihal tempat asal kedatangan Islam, orang-orang yang membawanya dan waktu kedatangannya (Azra, 2004, p. 2). Sampai sekarang tiga teori paling dominan masih diyakini sebagai proses Islamisasi wilayah Nusantara adalah Teori Arab, Teori Persia, dan Teori India.

Beberapa sarjana Eropa berargumen bahwa Islam masuk ke Nusantara berasal dari Benua India. Diantara yang terkemuka dalam teori adalah Pijnappel yang menganggap bahwa daerah Gujarat dan Malabar yang merupakan daerah yang ditempati oleh orang-orang Arab bermazhab Syafi'i dan dari sanalah Islam dibawa masuk ke wilayah Nusantara. Salah satu alasan yang dikemukakan Pijnappel adalah karena Gujarat dan Malabar merupakan daerah-daerah yang disebut dalam sejarah awal Nusantara. (Drewes, 1968) Menurutnya, Islam memang dibawa oleh orang-orang Arab tetapi bukan langsung dari Arab melainkan oleh mereka yang telah lebih dulu bermukim dan menetap di Gujarat, Malabar (pantai barat) dan Bengal di India Utara.

Sarjana Barat lainnya yang berpendapat sama adalah Snouck Hurgronje. Hurgronje menegaskan bahwa pengembangan awal dari Islam Indonesia berasal dari wilayah India Selatan. Diwilayah ini, ketika Islam menguasai daerah-daerah pelabuhannya, penduduk setempat menjadi perantara urusan perdagangan dengan Negara-negara Muslim bagian Asia Barat dan Hindia Timur sekaligus berperan menyebarkan Islam diwilayah nusantara. Hurgronje mengusulkan bahwa tahun 1200 sebagai masa paling awal dan paling serius dalam langkah-langkah proses masuknya Islam di wilayah nusantara - Indonesia. Pada tahun 1912, Moquette memaparkan temuan pentingnya tentang batu nisan pada kompleks pemakaman Maulana Malik Ibrahim yang dianggap berasal dari Cambay di Gujarat. Atas penemuannya tersebut, Moquette beranggapan bahwa Islam di Nusantara berasal dari wilayah Gujarat (Drewes, 1968).

J.P. Moquette dalam tulisannya *D.e Graafsteen te Pase en Grisse Vergelekenmet Dergelijke momenten uit Hindoestan*, dan *De Eerste Vosten van Samudra Pasai*, menguatkan pendapat Hurgronje dengan menegaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M dan bukan langsung dari tanah Arab tetapi dari wilayah Gujarat. Moquette menguatkan pendapatnya dengan membuktikan batu nisan pada makam Raja Islam Pasai, Sultan Malik al-Saleh yang menurutnya mirip dengan batu nisan di Cobia, India (Baiti & Razzaq, 2014). Menurut G.E Marrison, Islam di Indonesia berasal dari pantai Koromandel, India Selatan, bukan dari Gujarat (Said, 1963, p. 220). A.H. Johns, menegaskan awal abad ke-13 sebagai awal masuknya Islam ke nusantara dan dibawa oleh para da'i sufi dari kalangan alawiyun (Johns, 1982, p. 117). Kemudian catatan Ibn Batutah tentang indahny bangunan masjid yang dibangun saudagar-saudagar pendatang di Cambay pada tahun 1325 Masehi. Temuan Ibn Batutah bahwa Indonesia, Asia Selatan, Asia Tenggara dan India Utara penganut Mazhab Syafi'i, sedangkan orang Gujarat adalah Sunni atau Syi'ah (Hamka, 1963, p. 221).

Jika umumnya para sarjana Barat merujuk abad ke-13 sebagai awal mula masuknya Islam ke Nusantara, Husain Nainar berpendapat bahwa justru islamisasi itu sudah terjadi sejak abad pertama Hijriah/abad ke tujuh Masehi, atau bahkan ketika nabi Muhammad masih hidup. K.G. Tregonning menyebutkan bahwa persinggungan bangsa Arab dengan wilayah Nusantara telah terjadi lama sebelum datangnya Islam. Dalam hal ini bangsa Arab memegang peranan yang penting dalam pelayaran dan perdagangan di kota-kota pelabuhan India sekaligus membawa Islam ke Asia Tenggara (Said, 1963, p. 224). Peran pedagang Arab dalam pelayaran transnasional pada abad-abad ke tujuh Masehi ditegaskan van Leur dimana mereka menguasai jalur perdagangan dari teluk Persia

sampai ke Asia Tenggara dan China (Leur, 1960, p. 4). Saudagar-saudagar Arab itu jauh sebelum Islam telah tiba di Nusantara melalui dua jalur. Jalur laut dimulai dari Adan menuju ke Gujarat, Cambay, Sri Langka dan jalur darat melalui Syiria, Parsi, Afganistan, kemudian menyeberangi padang pasir Gobi, dan dari sinilah mereka sampai ke Nusantara (Azmi, 1993, p. 176).

Sarjana Muslim khususnya di Indonesia umumnya berpandangan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara sejak awal-awal pertumbuhannya yakni pada abad ke tujuh Masehi. Diantaranya adalah Hamka, Tudjimah, Moh. Said, M.D. Mansur, Abdullah Bin Nuh, dan D. Shahab. Mereka mendasarkan argumentasinya dari berita-berita para musafir China yang berasal dari abad ke tujuh Masehi (zaman dinasti Tang) dan sumber-sumber Jepang pada abad ke delapan Masehi. sebagaimana yang dituangkan dalam *Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan* tahun 1963. Mereka berpendapat bahwa orang-orang Muslim dari Arab telah datang ke negeri-negeri Melayu, khususnya Sumatera, pada abad ke tujuh dan delapan Masehi (Mukarrom, 2014, p. 62). Secara tegas Hamka mengungkapkan tahun 674 Masehi sebagai awal masuk Islam dan dibawa langsung oleh pedang Arab (F. Nasution, 2020). Hamka juga mendasari argumentasi dengan melihat mayoritas umat Islam Indonesia sebagai penganut Syafi'i yang merupakan mazhab istimewa di Arab (Makkah). Teori yang kemudian disebut teori Arab ini juga dikemukakan J. C. Van Leur, Thomas W. Arnold, al-Attas, Djajadiningrat, Mukti Ali dan Naquib al-Attas (Daulay, 2018, p. 12).

Hoesein Djajadiningrat yang dikenal sebagai penggagas teori Persia memfokuskan masalah masuknya Islam ke Nusantara dengan melihat fenomena kesamaan budaya masyarakat Islam Indonesia yang dianggapnya mirip dengan Persia. Beberapa persamaan yang diungkap Djajadiningrat itu diantaranya peringatan 10 Muharram, *Tabut* untuk memperingati peristiwa Karbala, adanya kesamaan ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar, dan penggunaan Bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab seperti *sin* yang tidak bergigi berasal dari Persia sedangkan *sin* berasal dari Arab (Djajadiningrat, 1963, p. 139). Adapun pengaruh mazhab Syafi'i yang dimaksud Hamka dalam teorinya tersebut, menurut Djajadiningrat pengaruh mazhab tersebut tidak datang langsung dari Makkah melainkan ke Malabar dan kemudian dibawah ke Nusantara oleh orang Persia yang bermazhab Syi'ah (Hakim, 2018, pp. 1–6)

Dalam seminar Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara di Aceh tahun 1978 menyebutkan bahwa sejak abad ke dua atau ke tiga Hijriyyah, sudah ada koloni Arab Alawiyah yang bereksodus besar-besaran dari Arabia dan sekitarnya menuju ke arah timur, di Perlak (Mukarrom, 2014, p. 64). Studi tentang kaum Alawiyah<sup>4</sup> menyebutkan bahwa generasi awal kalangan Alawiyah berasal dari daerah Hadhramaut. Berkat pesona ajaran Tasawuf mereka berhasil mengembangkan dakwah Islam di Asia Tenggara khususnya di Indonesia. Meski mereka belum tentu "Syiah Tulen" kaum Alawiyah adalah kelompok yang sangat menjunjung tinggi Ahlul Bait. Mereka dianggap sebagai kelompok peletak dasar Tasawuf terutama yang berkembang dilakangan ulama dan santri Nahdlatul Ulama (NU) sampai sekarang (Sofjan, 2013, p. xviii). Mereka adalah penganut paham Sufi juga sekaligus pedagang yang mampu melakukan konsolidasi sosial politik di Perlak dan menjadi embrio bagi terbentuknya kerajaan Islam Perlak (Hasymy, 1993, p. 147). Tentang kerajaan Islam Perlak ditegaskan Aboebakar Atjeh bahwa mazhab yang pertama-tama tumbuh di kerjaan tersebut adalah Syi'ah dan Mazhab Syafi'I (Atjeh, 1965, p. 31). Atjeh bahkan menegaskan bahwa raja-raja Islam di Aceh Palembang, Jawa, Kalimantan, Serawak, Brunei, Mindanao, dan lainnya menggunakan gelar-gelar Sayyid dan Syarif, dapat maknai sebagai garis keturunan Nabi Muhammad dari Fatimah dan Ali.

Kuatnya pengaruh Syiah juga dapat dilihat secara fenomenologis terutama dari aspek kultural dan fakta historisnya lainnya, sebagaimana ditulis Husein Ja'far Al Hadar (Hadar, 2015, pp. 10–29).

<sup>4</sup>Kelompok Alawiyun atau Alawiyah merupakan sebutan bagi orang-orang Arab yang memiliki pertalian darah tersambung dengan Nabi Muhammad melalui Ali bin Abu Thalib dan Fatimah.

Menurut Al Hadar, aspek kultural dan historis ini menunjukkan bukti yang kuat dan sulit dipungkiri adanya peran dan pengaruh Syiah dalam penyebaran Islam di Nusantara. Dari aspek kultural, tradisi ataupun simbol yang dengan mudah dapat diasosiasikan dengan Syiah diantaranya penghormatan kepada Ahlul Bait yang diekspresikan melalui maulidan, barzanji, shalawatan, tawasul, juga tradisi Asyura seperti Bubur Suro di Jawa, Tabot di Bengkulu, tradisi Kasan-Kusen di Aceh, perayaan Aroha di Maluku dll. Adapun dari aspek historis, jejak Syiah sebagaimana dituliskan Al Hadar dapat dilihat dari kapal dari Teluk Kambey yang membawa rombongan dagang Muslim Syiah yang merupakan orang-orang terintimidasi dari Dinasti Umayyah dan Abbasiyah masuk ke Bandar Perlak pada tahun 173 H/800 M. Aspek historis lainnya dapat dilihat dari peran Syiah pada Kerajaan Samudera Pasai dimana Raja ke-5 yang bernama Meurah Silu adalah seorang muslim Syiah.

Menurut peneliti, dari beberapa pendapat yang dikemukakan diatas baik Sunni maupun Syi'ah sama-sama memiliki peranan penting dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Pendapat Pijnappel yang menerangkan tentang adanya orang-orang Arab bermazhab Syafi'i di daerah Gujarat dan Malabar dan memiliki andil dalam penyebaran Islam di Nusantara, maupun pendapat Hamka yang melihat mayoritas Islam Indonesia bermazhab Syafi'i dan dianggapnya sebagai pengaruh Makkah menunjukkan adanya peran Sunni dalam Islam Indonesia. Mazhab Syafi'i sendiri merupakan satu dari empat mazhab fiqih besar dalam Islam dan merupakan tradisi dalam aliran Islam Sunni.

Adapun peran Syi'ah terhadap Islam Indonesia dapat dilihat dari argument yang dikemukakan oleh pendukung teori Persia, juga argumen A.H. Johns tentang peran para sufi kalangan alawiyun serta pendapat Aboebakar Atjeh tentang mazhab Syiah dan Syafi'i di kerajaan Perlak, dan yang tidak kalah pentingnya adalah fenomenawarisandalamaspekkultural sebagaimana ditulis Al Hadardiatasmenjadi sangat melekatdalamtradisi Islam Indonesia. Menurut peneliti, dari teori Persia sesungguhnya terdapat gambaran secara eksplisit mengenai pengaruh Syi'ah di Nusantara. Iran sendiri merupakan salah satu Negara Islam yang menjadikan Mazhab Syi'ah (Imamiyah) sebagai mazhab resmi Negara. Teori-teori masuknya Islam ke Nusantara secara tidak langsung menggambarkan pengaruh Sunni dan Syi'ah terhadap pembentukan Islam di Indonesia.

#### **Islamisasi dan Pembentukan Kebudayaan di Maluku**

Pembentukan kebudayaan Islam di Maluku dimulai dari kedatangan orang-orang Islam kemudian penerimaan terhadap ajaran Islam sampai masuknya Islam dalam struktur masyarakat setempat (Putuhena, 2006, p. 330). Dalam historiografi Islam di Kepulauan Maluku, keberadaan Islam paling mapan dianggap berpusat di Maluku Utara pada empat kerajaan Islam yang disebut sebagai Maluku Kei Raha, yakni Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo.

Berdasarkan penelitian M. Saleh Putuhena (Putuhena, 1995, p. 6) di Maluku Utara, penuturan lisan masyarakat setempat menjelaskan bahwa Islam dibawa oleh empat orang syekh dari Irak yang beraliran Syiah di Maluku Utara yakni, Syekh Mansyur, Syekh Ya'cub, syekh Amin dan Syekh Umar. Tradisi lisan lain diungkap Usman Talib yang mendapat pengakuan masyarakat Banda bahwa Islam dibawa ke Banda Neira oleh Syekh Abubakar Al-Pasya dari Persia, ada juga yang menyebutkan orang Banda menerima Islam dari Malaka (Thalib, 2011, p. 21). Yahya Harun menyebutkan, secara resmi Islam masuk ke Maluku pada abad ke sembilan melalui perantara orang-orang Arab, Persia dan Melayu (Harun, 1995, p. 53). Sumber lain menyebutkan bahwa Islam dibawa ke Maluku oleh orang-orang Jawa dari Banjar, Gresik, Giri, dan ada juga melalui jalur Cina Selatan (Handoko, 2009). Tudjimah menyebutkan bahwa tidak lama setelah kekuasaan di Pulau Jawa berada ditangan pemeluk Islam sekitar 1495, raja Ternate yang juga berkuasa atas Halmahera, Seram, dan Buru, memeluk Islam (Tudjimah, 2019). Berdasarkan catatan Thome Pires yang dikutip Adnan Amal, bahwa Islamisasi di Maluku terjadi pada tahun 1459-1460 saat Ternate diperintah oleh Kaicil

Murhum (ayah Zainal Abidin). Kaicil Murhum adalah raja Ternate pertama yang dimakamkan secara Islam (Amal, 2016, pp. 236–237).

Penuturan masyarakat berkaitan dengan kedatangan syekh-syekh dari Irak pada abad ketujuh atau kedelapan Hijiah dikaitkan dengan peristiwa instabilitas sosial politik akibat konflik dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah yang menyebabkan para syekh tersebut dikejar-kejar oleh penguasa sehingga mereka memelilih melarikan diri, dan sampai ke kepulauan Maluku. Sedangkan penjelasan tentang peranan Jawa dihubungkan dengan masuk Islamnya Sultan Ternate Zainal Abidin yang memerintah tahun 1486-1500 M.

Salah satu aspek penting dalam proses Islamisasi adalah aktifitas perdagangan. Ricklefs menjelaskan bahwa Islam dan perdagangan memiliki hubungan yang erat, dan aktivitas perdagangan itu terjadi lama sebelum masa pengislaman Nusantara (Ricklefs, 2005, p. 37). Aktivitas perdagangan internasional ini ikut melibatkan orang Maluku sehingga memungkinkan mereka berjumpa dengan berbagai jenis kebudayaan asing seperti Jawa, Cina, India, Arab dan Persia. Perjumpaan ini telah membawa perubahan dalam peradaban Orang Maluku terutama tentang sistem kepercayaan atau agama (Huliselan, 2012). Aktivitas perdagangan ini juga melahirkan pertumbuhan dan perkembangan pada kota-kota pusat kesultanan, dengan kota-kota-kota pusat pelayaran pada abad tiga belas sampai abad delapan belas Masehi (Handoko, 2016). Keterlibatan Maluku dalam hal ini dapat dipahami mengingat Maluku merupakan pusat rempah-rempah dengan Cengkeh dan Pala sebagai komoditi utama dan primadona yang menjadi incaran pedagang-pedagang asing.

Menurut Ricklefs, diantara wilayah di Maluku yang memilikiposisi yang unik di mata dunia adalah Ternate yang karena keberhasilannya memproduksi rempah-rempah dan menjadi terkenal dalam bidang perdagangan internasional sejakabad ke-14 hingga pertengahan abad ke-17. Pulau rempah-rempah menjadi topik pembicaraan di antara para pedagang dan turis yang bertemu di kafe-kafe di Venesia pada abad ke-16 (Pudjiastuti, 2016). Oleh karenanya, Kepulauan Maluku banyak dicari oleh orang Eropa sebagai pusat produksi rempah-rempah. Portugis berhasil menjadi negara pertama yang memasuki wilayah Maluku pada tahun 1512 (Ternate, Ambon dan Banda). Dalam teks Jawa kuno, Negara kertagama, yang ditulis pada tahun 1365 M, Ternate telah disebut sebagai bagian dari kepulauan Maluku. Hal ini membuktikan bahwa jauh sebelum kedatangan bangsa Eropake Kepulauan Maluku, orang Jawa sudah lama berinteraksi dengan orang Ternate (Christomy, 2004, p. 168).

Pudjiastuti menggambarkan bahwa, agama Islam pertama kali tiba di Ternate pada paruhkeduaabadkeempatbelas, pada masa pemerintahan Molomateya, Raja ke-12. Namun, di bawah pemerintahan Raja Muhrum yang berkuasa 1465-1486, Ternate telah berubah menjadi Islam, karena Raja Muhrum mendapat pengaruh dakwah dari seorang raja Jawa bernama Datuk Maulana Husein (Pudjiastuti, 1997). Meskid emikian, menurut Poesponegoro, Zainal Abidin, sultan Ternate yang memerintah 1486-1500, adalah Raja Ternate yang secara penuh memeluk agama Islam (Pudjiastuti, 2016).

Masuknya Islam di Maluku berdampak terhadap transformasi budaya masyarakatnya karena terjadi interaksi antara budaya lokal dengan Islam sekaligus berdampak terhadap pengembangan budaya Maluku yang terjadi melalui cara pengembangan budaya lokal dan penerimaan terhadap budaya dari luar. Interaksi tersebut berlangsung dalam waktu yang lama dimulai sejak terbentuknya komunitas mulim di Maluku. Ketika Islam telah mapan, masyarakat Maluku sebagai pendukung budaya lokal mulai menyesuaikan diri dengan budaya baru (Islam) yang telah mereka terima. Salah satu penyesuaian itu secara formal terbentuk melalui konversi satuan-satuan pemerintahan lokal ke

dalam kultur politik Islam yang dapat dilihat dari perubahan bentuk kerajaan tradisional *kolano*<sup>5</sup> menjadi kesultanan, sesuatu yang umumnya dijumpai dalam sistem politik Islam (Putuhena, 2006).

Salah satu aspek yang menjadi kekuatan dalam proses transformasi kebudayaan Islam di Maluku adalah pandangan kosmologi masyarakat Maluku sendiri. Menurut Putuhena, kosmologi masyarakat Maluku bersifat monodualistik, bukan dikotomis. Dari kosmologi itu dapat dipahami bahwa nilai dasar dan akar budaya yang dianut masyarakat Maluku adalah persatuan sehingga membentuk budaya *Siwa-Lima* kerjasama untuk kepentingan bersama, *masohi* yaitu kerjasama untuk kepentingan seseorang, *badati* atau *tanati*, urunan material untuk menanggulangi hajat seseorang, *ma'anuyakni* bagi hasil kerja bersama orang yang berkontribusi dalam satu kegiatan usaha (Putuhena, 2006). Pancaran dari kosmologi yang monodualistik itu adalah sumbangan bagi proses interaksi Islam dan budaya lokal, sehingga keduanya tidak dikotomis, melainkan bersifat saling mengakomodasi (Pattimahu & Tubaka, 2021). Ini adalah karakter Islam di Maluku termasuk pada masyarakat Muslim Hatuhaha yang tampak unik karena pola relasi Islam dan budaya tersebut sekaligus juga adalah kearifan lokal dan menjadi ciri umum dari sejarah masuknya Islam di Nusantara.

Putuhena menjelaskan bahwa kebudayaan masyarakat Muslim Maluku terbentuk dalam suatu pola interaksi budaya Islam dan kearifan lokal, baik itu dalam aspek penyebaran wilayah kebudayaan dimana masyarakat Maluku merupakan pendukung kebudayaan Islam, maupun dalam aspek substansinya, dimana kebudayaan Islam di Maluku sangat mengakomodasi kearifan lokal (Putuhena, 2006). Proses pembentukan itu juga terlihat dari pola pribumisasi dan kontekstualisasi yang melahirkan perpaduan nilai-nilai Islam dan adat lokal (Rumahuru, 2018). Sifat saling mengakomodasi itu membuat kebudayaan Islam di Maluku tampil dengan nuansa kearifan lokal yang dapat dilihat dalam bentuk seremonial seperti upacara perkawinan, kelahiran, kematian, maupun ritual-ritual adat yang terkemas dalam nuansa yang Islami sehingga melahirkan tradisi keagamaan yang unik.

#### Jejak Tradisi Syi'ah dalam Praktik Budaya Masyarakat Hatuhaha

Salah satu budaya yang menjadi khas masyarakat Muslim Hatuhaha yang teridentifikasi sebagai ciri kelompok Syiah adalah budaya perkawinan. Ciri Syiah dalam budaya perkawinan itu nampak dari sebutan "Ali suka Fatimah" dan atau "Fatimah suka Ali". Dalam tradisi perkawinan ini, pengantin pria dipersonifikasikan sebagai Ali dan pengantin wanita dipersonifikasikan dengan Fatimah. Praktek perkawinan ini masih hidup dan membudaya dalam masyarakat Islam Hatuhaha, khususnya dalam kelompok masyarakat adat.

Kelompok adat dalam masyarakat Hatuhaha meyakini bahwa tradisi perkawinan semacam ini merupakan sesuatu yang dicontohkan oleh nabi Muhammad ketika menikahkan Ali dan Fatimah. Selain itu, upacara perkawinan dengan tradisi semacam itu diyakini telah lama dipraktikkan oleh *leluhur* atau *moyang* Hatuhaha dan masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Informan kami tidak ada yang mengetahui ketika mereka ditanya tentang akar dan pijakan historis tradisi perkawinan seperti itu. Selain personifikasi Ali dan Fatimah diatas, dalam budaya perkawinan masyarakat adat Hatuhaha ditemukan juga istilah *maoi bilalua*. Istilah *maoi bilalua* secara maknawiyah adalah orang-orang yang menjadi penghubung antara pengantin pria dan wanita sehingga prosesi perkawinan dapat dilaksanakan. "*Maoi*" sendiri berarti orang yang sibuk dalam pengurusan perkawinan, sedangkan *bilalua* terambil dari nama Bilal, salah seorang sahabat nabi yang sangat terkenal.

<sup>5</sup>*Kolano* merupakan istilah bagi pemimpin pemerintahan tradisional dalam kerajaan di wilayah Maluku Utara yang terdiri dari Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo yang lebih dikenal dengan nama *Moloku Kie Raha*. Keempat kerajaan itu disebut juga *empat kolano*. Lihat, Titik Pudjiastuti, 'Moloku Kie Raha Community and Their Old Manuscript Heritage', dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (IOP Publishing, 2018), 1.

Penggunaan nama Bilal dalam budaya perkawinan ini lahir dari anggapan bahwa Bilal, yang merupakan seorang sahabat nabi yang paling populer dengan tugasnya sebagai *muadzin* pada masa Rasulullah merupakan orang yang menjadi penghubung perkawinan antara Ali dan Fatimah, dalam artian Bilal menjadi orang yang sibuk mengurus persiapan perkawinan keduanya. Tentang sejarah perkawinan Ali dan Fatimah tersebut, satu riwayat menyebutkan bahwa ketika Ali akan menikahi Fatimah, nabi Muhammad bersabda: “*berikanlah sesuatu kepadanya*” - maksud beliau adalah agar Ali memberi sesuatu sebagai mahar - Ali menjawab, “aku tidak punya apa-apa”. Nabi bertanya “*lalu dimana baju perang huthamiyah milikmu*” (HR. Imam Abu Dawud dan an-Nasai’, juga disahihkan al-Hakim) (Devisi Media dan Publikasi 2021). *Huthamiyah* adalah sebutan yang dinisbatkan kepada Huthama bin Muharib anggota Bani Abdul Qais yang biasanya membuat baju perang. Baju perang tersebut dijual kepada Usman bin Affan seharga 470 dirham, kemudian uangnya diberikan kepada Bilal untuk membeli perlengkapan perkawinan (Handayani, 2021). Riwayat lain menyebutkan bahwa baju besi itu oleh Rasulullah dijadikan mahar perkawinan Ali dan Fatimah (Ash-Shalabi, 2012, p. 57).

Kami menduga kuat bahwa keterlibatan Bilal ketika mengambil uang hasil penjualan baju besi untuk membeli keperluan pernikahan itulah yang menjadi cikal bakal keyakinan masyarakat Hatuhaha tentang peran dan keterlibatan Bilal sebagai orang yang dianggap aktif mengurus perkawinan Ali dan Fatimah, sehingga orang-orang aktif dalam suatu perkawinan bagi masyarakat Muslim Hatuhaha disebut sebagai *maoi bilalua*.

Ritual lain yang dapat diidentifikasi sebagai tradisi Syiah adalah Cakalele atau *ma'atenu* merupakan ritual perang khas masyarakat Islam Pulau Haruku atau Hatuhaha. Salah satu kajian penting ritual *ma'atenu* yang dihubungkan langsung dengan Syiah pada masyarakat Hatuhaha adalah penelitian Rumahuru. Rumahuru berkesimpulan bahwa dalam ritual *ma'atenu* pada masyarakat Muslim Hatuhaha ditemukan praktik religius yang menunjukkan kesan Syiah yang sangat kuat (Rumahuru, 2013). *Ma'atenu* itu sendiri terdiri dari dua kata, *ma'a* yang berarti mari, dan *tenu* berarti menguji. Secara maknawiyah, *ma'atenu* merupakan ajakan untuk menguji kekebalan tubuh dan keperkasaan para peserta *ma'atenu* dihadapan publik secara komunal dengan cara memotong, mengiris dan menikam sendiri anggota tubuh mereka dengan parang dan benda tajam lainnya. *Ma'atenu* sebagai simbol pasukan yang dimobilisasi bertujuan memperlihatkan kekuatan fisik dan moral sebagai seorang muslim (Rumahuru, 2013).

Ritual ini dilaksanakan dalam kurunwaktu tertentu. Di Negeri Pulau, ritual ini dilaksanakan secara rutin tiga tahun sekali. Di Negeri Kabauw ritual ini dilaksanakan ketika sebuah rumah pusat ritual yang di bangun di satu tempat yang bernama *pelela* rusak terbongkar. Di Negeri Rohomoni, ritual *ma'atenu* dilaksanakan juga ketika rumah pusat ritual di *kaki syame* terbongkar. Khususnya di negeri Kabauw dan Rohomoni waktu pelaksanaan ritual *ma'atenu* tidak ditetapkan secara pasti, tetapi tergantung rusaknya rumah pusat ritual yang dibangun di kedua negeri itu masing-masing.

Peserta *ma'atenu* melibatkan anak turunan masyarakat Hatuhaha yang terwakilkan melalui rumah-rumah adat (*soa*). Peserta ritual *ma'atenu* rata-rata adalah laki-laki dewasa berusia sekitar 17-50 tahun, Sering juga anak-anak berusia 10-15 tahun dilibatkan tetapi dalam waktu yang sangat terbatas. Syarat pertama yang harus dipenuhi untuk menjadi peserta adalah mendapat ijin dari orang tua dan isteri bagi yang sudah menikah. Persyaratan lainnya adalah memiliki fisik dan mental yang kuat, taat kepada pemimpin pasukan, mengenakan busana putih dan atau merah mirip baju koko tanpa beralas kaki, menyiapkan pedang khusus yang telah diasah tajam, menjaga perkataan dan perbuatan, serta tidak sedang dalam keadaan junub. Dari persyaratan ini, tampak bahwa aspek moral, loyalitas dan disiplin harus dimiliki oleh para peserta *ma'atenu* karena mereka dianalogikan sebagai pasukan perang Hatuhaha (Rumahuru, 2013).

Kontekstualisasi ritual *ma'atenu* merupakan gambaran tentang perjuangan masyarakat Hatuhaha dalam mempertahankan Islam dimana pesertanya dianalogikan sebagai pasukan perang

dengan menggunakan alat perang tradisional yaitu pedang yang menjadi alat perang untuk bertempur pada zaman dahulu. Atraksi memotong dan mengiris-iris tubuh sesungguhnya menunjukkan cara-cara menaklukan musuh.

Bila diperhatikan, beberapa aspek ritual *ma'atenu* seperti adegan menikam, memotong dan mengiris diri sendiri dengan pedang memiliki kemiripan dengan adegan debus di Jawa maupun tradisi Islam Syiah yang menyiksa diri dalam perayaan kematian Ali, sepupu sekaligus menantu Rasulullah yang diyakini menjadi pemimpin Syiah (Atjeh, 1965, p. 32) atau juga ekspresi emosional atas kematian Husein Bin Ali yang di bunuh oleh pasukan tentara Ummayah di perang Karbala.

Dalam ritual ini juga diduga merupakan ritus yang terkait erat dengan sejarah perkembangan Islam Syiah. Hal ini tampak dari penggunaan simbol-simbol seperti penggunaan pedang bermata dua yang mirip dengan pedang Ali yang biasa dikenal dengan julukan pedang Zulfikar. Ali bin Abu Thalib selain sebagai sepupu sekaligus menantu nabi menjadi salah satu simbol dalam kekuatan dakwah Islam. Pedang Ali bermata dua yang khas menjadi legenda tersendiri karena berkaitan dengan kisah-kisah heroik Ali dalam perjuangannya membela nabi melakukan dakwah Islam. Selain pedang, atraksi dan seruan-seruan dalam ritual yang menunjuk pada pemujaan kepada Ali. Ritual *ma'atenu* juga dikaitkan dengan Ali bin Abi Thalib selaku seorang panglima perang dalam Islam ketika melawan musuh-musuh Islam, dan ritual *ma'atenu* sendiri merupakan personifikasi perang melawan musuh Islam.

Pengaruh tradisi Syiah ini dapat dipahami dari sudut pandang bahwa sejarah Islam Indonesia sesungguhnya mendapat pengaruh dari Syekh atau ulama-ulama Syiah. Hasil penelitian tentang penyebaran Islam di Ternate oleh Syekh Mansur, Syekh Ya'kub, Syekh Amin dan Syekh Umar (Putuhena, 1980) menunjukkan bahwa sebagaimana Maluku Utara, wilayah lain di Maluku juga mendapat pengaruh yang sama, hal ini karena jalur awal pelayaran ke Ternate melewati wilayah Maluku Tengah.

#### **Tradisi Sunni dalam Praktik Keagamaan Masyarakat Hatuhaha**

Sebagaimana Syiah, Sunni sebagai aliran mayoritas di Indonesia juga memiliki warisan dalam praktik-praktik keagamaan dan budaya pada masyarakat Muslim Hatuhaha yang tampak dalam bentuk pengakuan atas pemahaman terhadap budaya yang dipraktekkan oleh masyarakat Hatuhaha sendiri. Hal ini dapat tergambar dalam praktek ritual keagamaan yakni shalat serta pemahaman masyarakat terhadap konstruksi bangunan masjid yang terdapat di wilayah mereka, baik itu di Pelauw, Kabauw, Rohomoni dan Kailolo.

Masyarakat Hatuhaha meyakini bahwa praktik dan tata cara shalat yang umumnya mereka lakukan merupakan warisan nenek moyang mereka terdahulu dan merupakan tata cara yang juga diwarisi dari mazhab Syafi'i sebagai mazhab yang mereka anut. Sebagaimana diungkap Rumahuru, Masyarakat Hatuhaha mengakui bahwa leluhur mereka pada awalnya menganut mazhab Syiah meskipun mereka sekarang telah tergolong bermazhab Sunni (Rumahuru, 2013). Sunni sangat kuat dan identik dengan empat mazhab mainstream dalam Islam, yakni, mazhab Hanafi, Maliki, Syari'i dan Hambali. Setiap penganut Sunni adalah merupakan orang yang selalu identik terafiliasi dari salah satu mazhab dari keempat mazhab tersebut. Masyarakat Hatuhaha juga mengakui bahwa yang mereka anut adalah Islam Mazhab Syafi'i.

Demikian juga ketika memaknai konstruksi bangunan masjid, masyarakat Hatuhaha memahami bahwa bangunan masjid yang didalamnya terdapat empat tiang penyangga utama merupakan personifikasi dari keempat khalifah Islam yang menjadi pemimpin ketika Rasulullah Muhammad wafat, yakni khalifah Abubakar, Umar, Utsman dan Ali. Penghormatan dan penghargaan terhadap keempat khalifah itu merupakan bagian dari akidah Sunni yang dianut secara mayoritas.

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, Para peneliti sejarah mengidentifikasi sejarah Islam Indonesia atau sejarah masuknya Islam di Indonesia dengan kaum Sunni. Meski demikian, terdapat juga jejak-jejak yang sangat kuat dan sulit dipungkiri tentang peran kaum Syiah dalam penyebaran Islam di wilayah nusantara, terutama kaum Alawiyin. *Kedua*, Meskipun masyarakat Hatuhaha tidak secara langsung mengidentifikasi ritual-ritual yang sering mereka praktekkan seperti, tradisi perkawinan, *ma'atenu* dan pemahaman terhadap struktur bangunan masjid sebagai bagian dari aliran tertentu dalam Islam, tetapi dengan mudah dapat diidentifikasi bahwa tradisi-tradisi tersebut sebagian merupakan warisan dari budaya Syiah dan sebagian lainnya merupakan budaya Sunni.

Peneliti merekomendasikan agar penelitian tentang peran Sunni dan Syiah di Indonesia terus digali karena; *pertama* selain untuk menambah khazanah intelektual dari kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Muslim Indonesia, *kedua*, juga untuk menunjukkan bahwa pembentukan budaya Islam Indonesia merupakan hasil pertautan berbagai pemikiran dan praktik keagamaan yang tidak hanya diserap dari satu aliran atau mazhab saja, tetapi merupakan proses konvergensi dari keragaman dalam Islam itu sendiri. *Ketiga*, bahwa hasil riset semacam ini dapat menjadi satu jalan tengah bagi upaya-upaya rekonsiliasi atau setidaknya menekan skala konflik bagi ketegangan antara Sunni dan Syiah di Indonesia.

Commented [A2]: Dibuat 1 paragraf dan kesimpulan belum menjawab tujuan penelitian dilakukan

### Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Amal, M. A. (2016). *Kepulauan Rempah-Rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ash-Shalabi, A. M. (2012). *Biografi Ali Bin Abi Thalib* (M. Taman, A. Burhanudin, & A. Yaman (trans.); I). Pustaka Al-Kautsar.
- Atjeh, A. (1965). *Perbandingan Mazhab Sji'ah Rasionalisme dalam Islam*. Jajasan Lembaga Penyelidikan Islam.
- Azmi, W. H. (1993). Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI. In Hasymy (Ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2014). Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia. *Wardah*, 15(2), 133–145.
- Bartels, D. (2017). *Dibawah Naungan Gunung Nunusaku; Muslim Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah, Jilid I: Kebudayaan* (I). Gramedia Pustaka Utama.
- Christomy, T. (2004). *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Balai Pustaka.
- Daulay, H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciptapustaka Media.
- Djajdiningrat, P. A. H. (1963). Islam di Indonesi. In K. Morgan (Ed.), *Islam Djalan Mutlak*. Pembangunan.
- Drewes, G. W. J. (1968). New light on the coming of Islam to Indonesia? *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 124(4), 433–459.
- Effendi, Z. (1987). *Hukum Adat Ambon Lease* (I). PT Pradnya Paramita.
- Hadar, H. J. Al. (2015). Sunni-Syiah di Indonesia: Jejak dan Peluang Rekonsiliasi. *Maarif*, 10(2), 106–129.
- Hakim, L. (2018). Dari Persia Hingga Cina: Diskursus tentang Teori Kedatangan Islam di Melayu Nusantara. *Khazanah*, 8(15), 1–16.
- Hamka. (1963). Masuk dan berkembangnja Agama Islam di daerah Pesisir Sumatera Utara. In *Risalah Seminar: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*.
- Handayani, R. (2021). *Persiapan Pernikahan Agung Tapi Sederhana, Antara Ali bin Abi Thalib dan Fatimah*. <https://Www.Republika.Co.Id/>.



- Handoko, W. (2009). Dinamika Budaya Islam di Wilayah Kepulauan Maluku Bagian Selatan. *Kapata Arkeologi*, 5(9), 14–31.
- Handoko, W. (2016). Arkeologi Sejarah Islam di Pesisir Selatan Pulau Seram Maluku Tengah. *Kapata Arkeologi*, 12(1), 79–90.
- Harun, M. Y. (1995). *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. Kurnia Kalam Sejahtera.
- Hasmy, A. (1993). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh)* (III). Percetakan Offet.
- Huliselan, M. (2012). Perdagangan Internasional dan Pengaruhnya Terhadap Sistem Nilai Budaya Orang Maluku. *Kapata Arkeologi*, 8(1), 9–24.
- Johns, A. H. (1982). Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah. In T. Abdullah (Ed.), *Islam di Indonesia*. Tinta Mas.
- Leur, O. J. V. van. (1960). *Indonesian Trade and Society Essays in Asian Social and Economic History*. PT Sumur Bandung.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (I). Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mukarrom, A. (2014). *Sejarah Islam Indonesia I; Dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan-kerajaan Islam Nusantara*.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26–46.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI-Press.
- Pattimahu, M. A., & Tubaka, A. M. (2021). Integrasi Agama dan Budaya dalam Ritual Hitirima Masyarakat Negeri Pulauw Maluku Tengah. *Dialektika*, 4(2), 1–16.
- Publikasi, D. M. dan. (2021). *Kisah Pernikahan Ali dan Sayyidah Fatimah*. <https://almunawwirkomplekq.Com/>. <https://almunawwirkomplekq.com/kisah-pernikahan-ali-dan-sayyidah-fatimah/>
- Pudjiastuti, T. (1997). Naskah-Naskah Kuno Maluku Utara Koleksi Perpustakaan Nasional. In G. A. Ohorella (Ed.), *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. CV. Putra Sejati Raya.
- Pudjiastuti, T. (2016). Naskah-naskah Moloku Kie Raha: Suatu Tinjauan Umum. *Manuskripta.*, 6(1), 1–10.
- Pudjiastuti, T. (2018). Moloku Kie Raha Community and Their Old Manuscript Heritage. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1).
- Putuhena, M. S. (1980). Pembentukan Masyarakat Islam di Maluku. *Kandep P&K Maluku Utara*.
- Putuhena, M. S. (1995). Penyebaran Agama Islam di Maluku. *P3M IAIN Alauddin*.
- Putuhena, M. S. (2006). Interaksi Islam dan Budaya di Maluku (Perspektif Historis dan Relogio-Politik). In K. Hidayat & A. G. AF (Eds.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*. Penerbit Serambi.
- Rumahuru, Y. Z. (2012). *Islam Adat dan Islam Syariat, Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan Sosial di Kalangan Komunitas Hatuhaha di Negeri Pulauw*. UGM Yogyakarta.
- Rumahuru, Y. Z. (2013). Kebudayaan dan Tradisi Syiah di Maluku: Studi Kasus Komunitas Muslim Hatuhaha. In D. Sofjan (Ed.), *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara* (pp. 255–270). Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Kontekstualisasi dalam Penyebaran Islam : Analisis Pola Pembentukan Islam di Nusantara. *International Journal of Islamic Thought*, 14, 123–129.
- Said, H. M. (1963). Mentjari Kepastian Tentang Daerah, Mula dan Tjara Masuknja Agama Islam ke Indonesia. In *Risalah Seminar: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*.
- Sofjan, D. (2013). Kebangkitan Syiah di Asia Tenggara. In D. Sofjan (Ed.), *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Thalib, U. (2011). *Sejarah Masuknya Islam di Maluku*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- Tudjimah. (2019). Masuknja Agama Islam dan Perkembangannja di Kepulauan Maluku. *Antropologi Indonesia*, 1–17.
- Uhi, J. A., Soeprapto, S., & Syamsuddin, M. M. (2016). Hatuhaha Amarima Lou Nusa dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van peursen Dan Relevansinya Dengan

Keutuhan Bangsa indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 53–88.

## PERAN SUNNI-SYIAH DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA MASYARAKAT MUSLIM HATUHAHA DI PULAU HARUKU, MALUKU

### ARTICLE INFO

Article history:  
Received :  
Revised :  
Accepted :

**Keyword:** Sunni Shia, Cultural  
Formation, Hatuhaha Muslim  
Community

### ABSTRACT

*In various cases, it has been discovered that Sunni and Shia as Islamic sects always appear as two opposing poles and negate each other, despite the fact that their relationship is always synonymous with conflict. The Hatuhaha Muslim community on Haruku Island, Maluku, has a diverse population. The role of Sunni-Shia in the formation of Islamic culture in the Hatuhaha Muslim Society is examined in this article. It is assumed that there are traces of heritage or continuation of Sunni and Shia traditions in the culture of the Hatuhaha Muslim community. This paper is based on the findings of literature studies and phenomenological studies of Hatuhaha Muslim community religious and cultural rituals, which were analyzed using a qualitative descriptive method. According to the findings of this study, both Sunni and Shia played a role in and contributed to the formation of Islamic culture in the Hatuhaha Muslim community. This can be seen phenomenologically in the practice of traditional rituals ma'atenu and the tradition of marriage as Shia influences, as well as the practice of praying and the meaning of mosque building construction as Sunni culture.*

Kata Kunci: Sunni-Syiah, Pembentukan  
Budaya, Masyarakat Muslim Hatuhaha

### ABSTRAK

Dalam berbagai kasus ditemukan bahwa Sunni dan Syiah sebagai aliran dalam Islam selalu muncul sebagai dua kutub yang berlawanan dan saling menegasikan, bahkan relasinya selalu identik dengan konflik. Hal yang berbeda ditemukan dalam masyarakat Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku, Maluku. Artikel ini mengkaji peran Sunni-Syiah dalam pembentukan budaya Islam pada Masyarakat Muslim Hatuhaha. Diasumsikan bahwa dalam kebudayaan masyarakat Muslim Hatuhaha terdapat jejak yang dapat diidentifikasi sebagai warisan atau merupakan kelanjutan dari tradisi Sunni maupun Syiah. Tulisan ini disajikan dari hasil studi pustaka dan kajian fenomenologi terhadap ritual agama dan budaya masyarakat Muslim Hatuhaha yang dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil studi ini menemukan bahwa Sunni maupun Syiah sama-sama berperan dan memberi sumbangan terhadap pembentukan kebudayaan Islam pada masyarakat Muslim Hatuhaha. Hal ini secara fenomenologi dapat dilihat dari praktik ritual adat ma'atenu, dan tradisi perkawinan sebagai pengaruh Syiah, serta praktik ibadah shalat dan pemaknaan terhadap konstruksi bangunan masjid yang merupakan budaya Sunni.

### Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa didalam Islam terdapat berbagai macam aliran yang dianut masyarakat Muslim, termasuk di Indoneisa. Diantara berbagai macam aliran tersebut yang paling banyak dikenal adalah dua aliran besar Sunni-Syiah. Sunni dan Syi'ah itu merupakan dua kutub besar dalam dinamika peradaban Islam yang telah ada sejak masa-masa awal pasca perodesasi kepemimpinan khulafurasyidin. Ini artinya bahwa Sunni dan Syi'ah adalah produk sejarah peradaban Islam yang didalamnya terdapat serangkaian peristiwa-peristiwa sosial-historis yang

melatarbelakangi lahirnya kedua aliran tersebut, yang dipicu oleh persoalan politik perebutan kekuasaan kemudian meningkat menjadi persoalan teologi (H. Nasution, 1986, p. 3) Sunni dan Syiah terlibat dalam sejarah konflik yang amat lama bahkan sampai saat ini, termasuk di Indonesia.

Diluar konteks historis diatas, secara kontekstual Sunni dan Syiah telah menjadi bagian dari identitas keagamaan berkaitan dengan pengaruhnya terhadap pola dan praktik keagamaan masyarakat Muslim termasuk di Indonesia. Dianggap merupakan bagian dari identitas masyarakat Muslim selain karena faktor sejarah yang akan mengaitkan komunitas masyarakat juga karena terdapat jejak-jejak dalam berbagai ekspresi keagamaan dan kebudayaan yang dapat menghubungkan suatu komunitas masyarakat Muslim dengan kedua aliran tersebut.

Dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim, terdapat banyak faktor yang berperan dan memengaruhi perilaku masyarakat termasuk nilai-nilai adat lokal yang diyakini sekaligus membentuk perilaku dalam beragama. Fakta ini tergambar dalam realitas masyarakat Maluku, dimana keyakinan agama serta adat memiliki peran yang signifikan dan ikut memberi sumbangdalam pembentukan kebudayaan mereka (Putuhena, 1995, p. 5). Relasi agama dan nilai budaya lokal ini merupakan bagian dari dinamika masyarakat Muslim yang ikut berperan dalam membina kerukunan dalam masyarakat. Dalam konsep “antropologi dinamis” George Balandier, diungkapkan bahwa terdapat dinamika internalisasi dan eksternalisasi antara agama dan budaya, di satu sisi, adat mempengaruhi agama, demikian juga sebaliknya (Abdullah, 2015, p. 8).

Masyarakat Maluku merupakan masyarakat Muslim yang masih berpegang secara kuat kepada adat istiadatnya. Adat merupakan inti dan merupakan tanda dari identitas orang Maluku sekaligus membedakan mereka dengan kelompok etnik lain di Indonesia. Adat juga menjadi instrumen penting dalam membentuk pola ikatan sosial komunitas masyarakat beragama di Maluku (Bartels, 2017, p. 259). Adat disini merupakan istilah yang lebih spesifik tentang norma tidak tertulis yang mengatur interaksi sosial masyarakat. Ketika membicarakan adat, orang Maluku akan merujuk pada adat-istiadat yang sudah ada sebelumnya sebagai warisan nenek moyang dan menjadi bagian dari kehidupan tanpa merujuk pada afiliasi terhadap suatu agama tertentu (Bartels, 2017, p. 260).

Komunitas Muslim Hatuhaha adalah bagian dari masyarakat Muslim Maluku Tengah yang kekuatan masyarakatnya masih mendasarkan kehidupan mereka pada adat istiadat. Mereka mendiami kawasan pesisir utara di Pulau Haruku<sup>1</sup> dan membentuk suatu persekutuan yang dikenal dengan *Uli<sup>2</sup>Hatuhaha* yang terdiri atas lima kampung atau negeri yakni; Pelauw, Kabauw, Kailolo, Rohomoni, dan Hulaliu, serta memiliki ikatan geneologis. Dikenal juga istilah lain dalam bahasa masyarakatnya dengan sebutan *Hatuhaha Amarima* yang artinya “Lima Kampung Diatas Batu”. Kampung Pelauw, Kabauw, Kailolo, dan Rohomoni adalah kampung-kampung Muslim, kecuali Hulaliu yang telah menjadi Kristen sejak tahun 1648 (Bartels, 2017, p. 298). Meski demikian, masyarakat Muslim Hatuhaha masih tetap mengakui Hulaliu sebagai bagian dari *Uli Hatuhaha*.

Ciri khas masyarakat Hatuhaha adalah kekuatan integrasi antara agama dan adat yang masih teguh dipelihara, walaupun masyarakatnya telah banyak bersinggungan dengan modernisasi (Pattimahu & Tubaka, 2021). Ketika Islam masuk, para leluhur masyarakat Hatuhaha telah melakukan adaptasi yang didasarkan atas kecocokan nilai-nilai Islam dengan dengan budaya mereka. Misalnya ajaran Islam tentang pentingnya menjaga silaturahmi, hal tersebut dihubungkan dengan

<sup>1</sup>Pulau Haruku adalah pulau yang terletak disebelah barat pulau Ambon yang secara administratif merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku

<sup>2</sup>*Uli* adalah persekutuan dan merupakan bentuk pelembagaan dalam suatu komunitas masyarakat di daerah Ambon Lease. *Uli* terbentuk dari beberapa kampung atau negeri karena adanya faktor-faktor kesamaan seperti bahasa, adat istiadat, dan menempati suatu kawasan yang sama. Ziwari Effendi, *Hukum Adat Ambon Lease*, I (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1987), 31.

<sup>3</sup>*Hatuhaha* artinya “diatas batu”, suatu istilah yang menunjukkan asal kampung mereka yang dahulunya terletak diatas gunung, yakni gunung Alaka di Pulau Haruku.

tradisi masyarakat Hatuhaha untuk memelihara hubungan persaudaraan yang disebut *maningkamu* (Rumahuru, 2012, p. 145). Jadi dapat dipahami bahwa agama bagi masyarakat Hatuhaha merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan adat dan budaya, demikian juga dengan adat yang tidak bisa dipisahkan dengan prinsip dan nilai keagamaan (Uhi et al., 2016). Proses adaptasi antara Islam dan budaya ini terus berjalan sehingga memberi corak tersendiri sekaligus menunjukkan ciri yang berbeda masyarakat Muslim Hatuhaha dengan masyarakat Muslim lainnya.

Dalam ruang integrasi agama dan budaya dalam masyarakat Hatuhaha tersebut, diamati adanya keterhubungan berbagai praktik kebudayaan yang implisit dengan aliran Sunni dan Syiah yang terus dipraktekkan dan merupakan bagian dari identitas masyarakatnya sekaligus merupakan unsur yang membentuk kebudayaan mereka. Dalam konteks itu, artikel ini akan mengungkap jejak-jejak kebudayaan Sunni dan Syiah dalam praktik agama dan budaya masyarakat Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku yang dapat dipahami sebagai suatu rangkaian proses masuk dan menyebarnya kedua aliran tersebut di wilayah Indonesia secara umum dan masyarakat Muslim Hatuhaha secara khusus.

### Metode

Artikel ini dibuat dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan pengamatan terhadap sejumlah fenomena pada masyarakat. Penulis melakukan pelacakan dan mengumpulkan berbagai referensi buku, jurnal, artikel ilmiah yang dipublikasi, maupun makalah dan tulisan-tulisan sejarawan Islam yang tidak terpublikasi, serta mengamati tradisi masyarakat Muslim Hatuhaha terutama fenomena ritual yang teridentifikasi memiliki hubungan yang erat dengan masalah penelitian. Data-data yang terhimpun menjadi rujukan penulis dalam membangun gagasan dalam menganalisis masalah yang diteliti dengan terlebih dahulu melakukan klasifikasi data sesuai kebutuhan. Data-data tersebut dipetakan dan dianalisis kemudian diinterpretasi sehingga dapat menghasilkan konklusi.

### HASIL DAN DISKUSI

#### Menelusuri Jejak Sunni dan Syiah dalam Penyebaran Islam di Nusantara

Sebelum mendeskripsikan lebih jauh bagaimana pengaruh Sunni-Syiah ikut membentuk kebudayaan Muslim Hatuhaha di Maluku, penting kiranya untuk mengungkapkan jejak Sunni-Syiah dalam proses penyebaran Islam di Nusantara yang merupakan rangkain penetrasi kedua aliran tersebut dalam memberikan pengaruh pada kebudayaan Islam di Hatuhaha.

Proses Islamisasi di Nusantara merupakan suatu rangkaian sejarah dalam dinamika penyebaran Islam dari pusat pertumbuhan dan peradaban Islam di Timur Tengah masuk ke Nusantara. Islamisasi wilayah Nusantara merupakan bentuk pola dakwah dan penyebaran Islam yang berbeda dibanding ketika Islam menyebar ke wilayah lain seperti Persia, Mesir, Syiria yang dilakukan melalui gerakan penaklukan atau pembebasan (*futuhat*) (Madjid, 1992, p. 220). Proses islamisasi wilayah nusantara lebih merupakan pola hubungan melalui interaksi hubungan ekonomi dan dagang, kemudian menjadi hubungan politik keagamaan, dan selanjutnya menjadi hubungan intelektual keagamaan (Azra, 2004, p. 1).

Makna tentang masuknya Islam disuatu daerah mengandung konotasi yang beragam, termasuk juga pola penyebarannya. Pendapat *pertama* memaknai bahwa Islam dianggap telah ada disuatu wilayah jika di wilayah tersebut terdapat beberapa orang atau seseorang penganut Islam, meski dia bukan penduduk asli setempat. Pendapat *kedua* beranggapan bahwa Islam dinyatakan telah ada ketika ditemukan penduduk pribumi suatu wilayah telah memeluk agama Islam. Sedangkan pendapat *ketiga* beranggapan bahwa suatu wilayah dikatakan telah memeluk Islam jika sudah terdapat komunitas Islam dalam makna Islam telah melembaga secara kuat pada masyarakat disuatu tempat tertentu (Putuhena, 1980). Selain hal tersebut, pemahaman tentang islamisasi nusantara

berkaitan dengan penentuan perihal tempat asal kedatangan Islam, orang-orang yang membawanya dan waktu kedatangannya (Azra, 2004, p. 2). Sampai sekarang tiga teori paling dominan masih diyakini sebagai proses Islamisasi wilayah Nusantara adalah Teori Arab, Teori Persia, dan Teori India.

Beberapa sarjana Eropa berargumen bahwa Islam masuk ke Nusantara berasal dari Benua India. Diantara yang terkemuka dalam teori adalah Pijnappel yang menganggap bahwa daerah Gujarat dan Malabar yang merupakan daerah yang ditempati oleh orang-orang Arab bermazhab Syafi'i dan dari sanalah Islam dibawa masuk ke wilayah Nusantara. Salah satu alasan yang dikemukakan Pijnappel adalah karena Gujarat dan Malabar merupakan daerah-daerah yang disebut dalam sejarah awal Nusantara. (Drewes, 1968) Menurutnya, Islam memang dibawa oleh orang-orang Arab tetapi bukan langsung dari Arab melainkan oleh mereka yang telah lebih dulu bermukim dan menetap di Gujarat, Malabar (pantai barat) dan Bengal di India Utara.

Sarjana Barat lainnya yang berpendapat sama adalah Snouck Hurgronje. Hurgronje menegaskan bahwa pengembangan awal dari Islam Indonesia berasal dari wilayah India Selatan. Diwilayah ini, ketika Islam menguasai daerah-daerah pelabuhannya, penduduk setempat menjadi perantara urusan perdagangan dengan Negara-negara Muslim bagian Asia Barat dan Hindia Timur sekaligus berperan menyebarkan Islam diwilayah nusantara. Hurgronje mengusulkan bahwa tahun 1200 sebagai masa paling awal dan paling serius dalam langka-langkah proses masuknya Islam di wilayah nusantara - Indonesia. Pada tahun 1912, Moquette memaparkan temuan pentingnya tentang batu nisan pada kompleks pemakaman Maulana Malik Ibrahim yang dianggap berasal dari Cambay di Gujarat. Atas penemuannya tersebut, Moquette beranggapan bahwa Islam di Nusantara berasal dari wilayah Gujarat (Drewes, 1968).

J.P. Moquette dalam tulisanya *D.e Graafsteen te Pase en Grisse Vergelekenmet Dergelijke momenten uit Hindoestan*, dan *De Eerste Vosten van Samudra Pasai*, menguatkan pendapat Hurgronje dengan menegaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M dan bukan langsung dari tanah Arab tetapi dari wilayah Gujarat. Moquette menguatkan pendapatnya dengan membuktikan batu nisan pada makam Raja Islam Pasai, Sultan Malik al-Saleh yang menurutnya mirip dengan batu nisan di Cibia, India (Baiti & Razzaq, 2014). Menurut G.E Marrison, Islam di Indonesia berasal dari pantai Koromandel, India Selatan, bukan dari Gujarat (Said, 1963, p. 220). A.H. Johns, menegaskan awal abad ke-13 sebagai awal masuknya Islam ke nusantara dan dibawa oleh para da'i sufi dari kalangan alawiyun (Johns, 1982, p. 117). Kemudian catatan Ibn Batutah tentang indahny bangunan masjid yang dibangun saudagar-saudagar pendatang di Cambay pada tahun 1325 Masehi. Temuan Ibn Batutah bahwa Indonesia, Asia Selatan, Asia Tenggara dan India Utara penganut Mazhab Syafi'i, sedangkan orang Gujarat adalah Sunni atau Syi'ah (Hamka, 1963, p. 221).

Jika umumnya para sarjana Barat merujuk abad ke-13 sebagai awal mula masuknya Islam ke Nusantara, Husain Nainar berpendapat bahwa justru islamisasi itu sudah terjadi sejak abad pertama Hijriah/abad ke tujuh Masehi, atau bahkan ketika nabi Muhammad masih hidup. K.G. Tregonning menyebutkan bahwa persinggungan bangsa Arab dengan wilayah Nusantara telah terjadi lama sebelum datangnya Islam. Dalam hal ini bangsa Arab memegang peranan yang penting dalam pelayaran dan perdagangan di kota-kota pelabuhan India sekaligus membawa Islam ke Asia Tenggara (Said, 1963, p. 224). Peran pedagang Arab dalam pelayaran transnasional pada abad-abad ke tujuh Masehi ditegaskan van Leur dimana mereka menguasai jalur perdagangan dari teluk Persia sampai ke Asia Tenggara dan China (Leur, 1960, p. 4). Saudagar-saudagar Arab itu jauh sebelum Islam telah tiba di Nusantara melalui dua jalur. Jalur laut dimulai dari Adan menuju ke Gujarat, Cambay, Sri Langka dan jalur darat melalui Syiria, Parsi, Afganistan, kemudian menyeberangi padang pasir Gobi, dan dari sinilah mereka sampai ke Nusantara (Azmi, 1993, p. 176).

Sarjana Muslim khususnya di Indonesia umumnya berpandangan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara sejak awal-awal pertumbuhannya yakni pada abad ke tujuh Masehi. Diantaranya adalah Hamka, Tudjimah, Moh. Said, M.D. Mansur, Abdullah Bin Nuh, dan D. Shahab. Mereka mendasarkan argumentasinya dari berita-berita para musafir China yang berasal dari abad ke tujuh Masehi (zaman dinasti Tang) dan sumber-sumber Jepang pada abad ke delapan Masehi. sebagaimana yang dituangkan dalam *Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan* tahun 1963. Mereka berpendapat bahwa orang-orang Muslim dari Arab telah datang ke negeri-negeri Melayu, khususnya Sumatera, pada abad ke tujuh dan delapan Masehi (Mukarrom, 2014, p. 62). Secara tegas Hamka mengungkapkan tahun 674 Masehi sebagai awal masuk Islam dan dibawa langsung oleh pedang Arab (F. Nasution, 2020). Hamka juga mendasari argumentasi dengan melihat mayoritas umat Islam Indonesia sebagai penganut Syafi'i yang merupakan mazhab istimewa di Arab (Makkah). Teori yang kemudian disebut teori Arab ini juga dikemukakan J. C. Van Leur, Thomas W. Arnold, al-Attas, Djajadiningrat, Mukti Ali dan Naquib al-Attas (Daulay, 2018, p. 12).

Hoesein Djajadiningrat yang dikenal sebagai penggagas teori Persia memfokuskan masalah masuknya Islam ke Nusantara dengan melihat fenomena kesamaan budaya masyarakat Islam Indonesia yang dianggapnya mirip dengan Persia. Beberapa persamaan yang diungkap Djajadiningrat itu diantaranya peringatan 10 Muharram, *Tabut* untuk memperingati peristiwa Karbala, adanya kesamaan ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar, dan penggunaan Bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab seperti *sin* yang tidak bergigi berasal dari Persia sedangkan *sin* berasal dari Arab (Djajadiningrat, 1963, p. 139). Adapun pengaruh mazhab Syafi'i yang dimaksud Hamka dalam teorinya tersebut, menurut Djajadiningrat pengaruh mazhab tersebut tidak datang langsung dari Makkah melainkan ke Malabar dan kemudian dibawah ke Nusantara oleh orang Persia yang bermazhab Syi'ah (Hakim, 2018, pp. 1–6)

Dalam seminar Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara di Aceh tahun 1978 menyebutkan bahwa sejak abad ke dua atau ke tiga Hijriyyah, sudah ada koloni Arab Alawiyah yang bereksodus besar-besaran dari Arabia dan sekitarnya menuju ke arah timur, di Perlak (Mukarrom, 2014, p. 64). Studi tentang kaum Alawiyah<sup>4</sup> menyebutkan bahwa generasi awal kalangan Alawiyah berasal dari daerah Hadhramaut. Berkat pesona ajaran Tasawuf mereka berhasil mengembangkan dakwah Islam di Asia Tenggara khususnya di Indonesia. Meski mereka belum tentu "Syiah Tulen" kaum Alawiyah adalah kelompok yang sangat menjunjung tinggi Ahlul Bait. Mereka dianggap sebagai kelompok peletak dasar Tasawuf terutama yang berkembang dilakangan ulama dan santri Nahdlatul Ulama (NU) sampai sekarang (Sofjan, 2013, p. xviii). Mereka adalah penganut paham Sufi juga sekaligus pedagang yang mampu melakukan konsolidasi sosial politik di Perlak dan menjadi embrio bagi terbentuknya kerajaan Islam Perlak (Hasymy, 1993, p. 147). Tentang kerajaan Islam Perlak ditegaskan Aboebakar Atjeh bahwa mazhab yang pertama-tama tumbuh di kerajaan tersebut adalah Syi'ah dan Mazhab Syafi'I (Atjeh, 1965, p. 31). Atjeh bahkan menegaskan bahwa raja-raja Islam di Aceh Palembang, Jawa, Kalimantan, Serawak, Brunei, Mindanao, dan lainnya menggunakan gelar-gelar Sayyid dan Syarif, dapat makna sebagai garis keturunan Nabi Muhammad dari Fatimah dan Ali.

Kuatnya pengaruh Syiah juga dapat dilihat secara fenomenologis terutama dari aspek kultural dan fakta historisnya lainnya, sebagaimana ditulis Husein Ja'far Al Hadar (Hadar, 2015, pp. 10–29). Menurut Al Hadar, aspek kultural dan historis ini menunjukkan bukti yang kuat dan sulit dipungkiri adanya peran dan pengaruh Syiah dalam penyebaran Islam di Nusantara. Dari aspek kultural, tradisi ataupun simbol yang dengan mudah dapat diasosiasikan dengan Syiah diantaranya penghormatan kepada Ahlul Bait yang diekspresikan melalui maulidan, barzanji, shalawatan, tawasul, juga tradisi

---

<sup>4</sup>Kelompok Alawiyun atau Alawiyah merupakan sebutan bagi orang-orang Arab yang memiliki pertalian darah tersambung dengan Nabi Muhammad melalui Ali bin Abu Thalib dan Fatimah.

Asyura seperti Bubur Suro di Jawa, Tabot di Bengkulu, tradisi Kasan-Kusen di Aceh, perayaan Aroha di Maluku dll. Adapun dari aspek historis, jejak Syiah sebagaimana dituliskan Al Hadar dapat dilihat dari kapal dari Teluk Kambey yang membawa rombongan dagang Muslim Syiah yang merupakan orang-orang terintimidasi dari Dinasti Umayyah dan Abbasiyah masuk ke Bandar Perlak pada tahun 173 H/800 M. Aspek historis lainnya dapat dilihat dari peran Syiah pada Kerajaan Samudera Pasai dimana Raja ke-5 yang bernama Meurah Silu adalah seorang muslim Syiah.

Menurut peneliti, dari beberapa pendapat yang dikemukakan diatas baik Sunni maupun Syi'ah sama-sama memiliki peranan penting dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Pendapat Pijnappel yang menerangkan tentang adanya orang-orang Arab bermazhab Syafi'i di daerah Gujarat dan Malabar dan memiliki andil dalam penyebaran Islam di Nusantara, maupun pendapat Hamka yang melihat mayoritas Islam Indonesia bermazhab Syafi'i dan dianggapnya sebagai pengaruh Makkah menunjukkan adanya peran Sunni dalam Islam Indonesia. Mazhab Syafi'i sendiri merupakan satu dari empat mazhab fiqih besar dalam Islam dan merupakan tradisi dalam aliran Islam Sunni.

Adapun peran Syi'ah terhadap Islam Indonesia dapat dilihat dari argument yang dikemukakan oleh pendukung teori Persia, juga argumen A.H. Johns tentang peran para sufi kalangan alawiyun serta pendapat Aboebakar Atjeh tentang mazhab Syiah dan Syafi'i di kerajaan Perlak, dan yang tidak kalah pentingnya adalah fenomenawarisandalamaspekkultural sebagaimana dituliskan Al Hadardiatasmenjadi sangat melekatdalamtradisi Islam Indonesia. Menurut peneliti, dari teori Persia sesungguhnya terdapat gambaran secara eksplisit mengenai pengaruh Syi'ah di Nusantara. Iran sendiri merupakan salah satu Negara Islam yang menjadikan Mazhab Syi'ah (Imamiyah) sebagai mazhab resmi Negara. Teori-teori masuknya Islam ke Nusantara secara tidak langsung menggambarkan pengaruh Sunni dan Syi'ah terhadap pembentukan Islam di Indonesia.

#### **Islamisasi dan Pembentukan Kebudayaan di Maluku**

Pembentukan kebudayaan Islam di Maluku dimulai dari kedatangan orang-orang Islam kemudian penerimaan terhadap ajaran Islam sampai masuknya Islam dalam struktur masyarakat setempat (Putuhena, 2006, p. 330). Dalam historiografi Islam di Kepulauan Maluku, keberadaan Islam paling mapan dianggap berpusat di Maluku Utara pada empat kerajaan Islam yang disebut sebagai Maluku Kei Raha, yakni Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo.

Berdasarkan penelitian M. Saleh Putuhena (Putuhena, 1995, p. 6) di Maluku Utara, penuturan lisan masyarakat setempat menjelaskan bahwa Islam dibawa oleh empat orang syekh dari Irak yang beraliran Syiah di Maluku Utara yakni, Syekh Mansyur, Syekh Ya'cub, syekh Amin dan Syekh Umar. Tradisi lisan lain diungkap Usman Talib yang mendapat pengakuan masyarakat Banda bahwa Islam dibawa ke Banda Neira oleh Syekh Abubakar Al-Pasya dari Persia, ada juga yang menyebutkan orang Banda menerima Islam dari Malaka (Thalib, 2011, p. 21). Yahya Harun menyebutkan, secara resmi Islam masuk ke Maluku pada abad ke sembilan melalui perantara orang-orang Arab, Persia dan Melayu (Harun, 1995, p. 53). Sumber lain menyebutkan bahwa Islam dibawa ke Maluku oleh orang-orang Jawa dari Banjar, Gresik, Giri, dan ada juga melalui jalur Cina Selatan (Handoko, 2009). Tudjimah menyebutkan bahwa tidak lama setelah kekuasaan di Pulau Jawa berada ditangan pemeluk Islam sekitar 1495, raja Ternate yang juga berkuasa atas Halmahera, Seram, dan Buru, memeluk Islam (Tudjimah, 2019). Berdasarkan catatan Thome Pires yang dikutip Adnan Amal, bahwa Islamisasi di Maluku terjadi pada tahun 1459-1460 saat Ternate diperintah oleh Kaicil Murhum (ayah Zainal Abidin). Kaicil Murhum adalah raja Ternate pertama yang dimakamkan secara Islam (Amal, 2016, pp. 236-237).

Penuturan masyarakat berkaitan dengan kedatangan syekh-syekh dari Irak pada abad ketujuh atau kedelapan Hijiah dikaitkan dengan peristiwa instabilitas sosial politik akibat konflik dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah yang menyebabkan para syekh tersebut dikejar-kejar oleh penguasa



sehingga mereka memelilih melarikan diri, dan sampai ke kepulauan Maluku. Sedangkan penjelasan tentang peranan Jawa dihubungkan dengan masuk Islamnya Sultan Ternate Zainal Abidin yang memerintah tahun 1486-1500 M.

Salah satu aspek penting dalam proses Islamisasi adalah aktifitas perdagangan. Ricklefs menjelaskan bahwa Islam dan perdagangan memiliki hubungan yang erat, dan aktivitas perdagangan itu terjadi lama sebelum masa pengislaman Nusantara (Ricklefs, 2005, p. 37). Aktivitas perdagangan internasional ini ikut melibatkan orang Maluku sehingga memungkinkan mereka berjumpa dengan berbagai jenis kebudayaan asing seperti Jawa, Cina, India, Arab dan Persia. Perjumpaan ini telah membawa perubahan dalam peradaban Orang Maluku terutama tentang sistem kepercayaan atau agama (Huliselan, 2012). Aktivitas perdagangan ini juga melahirkan pertumbuhan dan perkembangan pada kota-kota pusat kesultanan, dengan kota-kota-kota pusat pelayaran pada abad tiga belas sampai abad delapan belas Masehi (Handoko, 2016). Keterlibatan Maluku dalam hal ini dapat dipahami mengingat Maluku merupakan pusat rempah-rempah dengan Cengkeh dan Pala sebagai komoditi utama dan primadona yang menjadi incaran pedagang-pedagang asing.

Menurut Ricklefs, diantara wilayah di Maluku yang memilikiposisi yang unik di mata dunia adalah Ternate yang karena keberhasilannya memproduksi rempah-rempah dan menjadi terkenal dalam bidang perdagangan internasional sejakabad ke-14 hingga pertengahan abad ke-17. Pulau rempah-rempah menjadi topik pembicaraan di antara para pedagang dan turis yang bertemu di kafe-kafe di Venesia pada abad ke-16 (Pudjiastuti, 2016). Oleh karenanya, Kepulauan Maluku banyak dicari oleh orang Eropa sebagai pusat produksi rempah-rempah. Portugis berhasil menjadi negara utama yang memasuki wilayah Maluku pada tahun 1512 (Ternate, Ambon dan Banda). Dalam teks Jawa kuno, Negara kertagama, yang ditulis pada tahun 1365 M, Ternate telah disebut sebagai bagian dari kepulauan Maluku. Hal ini membuktikan bahwa jauh sebelum kedatangan bangsa Eropake Kepulauan Maluku, orang Jawa sudah lama berinteraksi dengan orang Ternate (Christomy, 2004, p. 168).

Pudjiastuti menggambarkan bahwa, agama Islam pertama kali tiba di Ternate pada paruhkeduaabadkeempatbelas, pada masa pemerintahan Molomateya, Raja ke-12. Namun, di bawah pemerintahan Raja Muhrum yang berkuasa 1465-1486, Ternate telah berubah menjadi Islam, karena Raja Muhrum mendapat pengaruh dakwah dari seorang raja Jawa bernama Datuk Maulana Husein (Pudjiastuti, 1997). Meskid emikian, menurut Poesponegoro, Zainal Abidin, sultan Ternate yang memerintah 1486-1500, adalah Raja Ternate yang secara penuh memeluk agama Islam (Pudjiastuti, 2016).

Masuknya Islam di Maluku berdampak terhadap transformasi budaya masyarakatnya karena terjadi interaksi antara budaya lokal dengan Islam sekaligus berdampak terhadap pengembangan budaya Maluku yang terjadi melalui cara pengembangan budaya lokal dan penerimaan terhadap budaya dari luar. Interaksi tersebut berlangsung dalam waktu yang lama dimulai sejak terbentuknya komunitas mulim di Maluku. Ketika Islam telah mapan, masyarakat Maluku sebagai pendukung budaya lokal mulai menyesuaikan diri dengan budaya baru (Islam) yang telah mereka terima. Salah satu penyesuaian itu secara formal terbentuk melalui konversi satuan-satuan pemerintahan lokal ke dalam kultur politik Islam yang dapat dilihat dari perubahan bentuk kerajaan tradisional *kolano*<sup>5</sup> menjadi kesultanan, sesuatu yang umumnya dijumpai dalam sistem politik Islam (Putuhena, 2006).

Salah satu aspek yang menjadi kekuatan dalam proses tranformasi kebudayaan Islam di Maluku adalah pandangan kosmologi masyarakat Maluku sendiri. Menurut Putuhena, kosmologi

---

<sup>5</sup>*Kolano* merupakan istilah bagi pemimpin pemerintahan tradisional dalam kerajaan di wilayah Maluku Utara yang terdiri dari Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo yang lebih dikenal dengan nama *Moloku Kie Raha*. Keempat kerajaan itu disebut juga *empat kolano*. Lihat, Titik Pudjiastuti, 'Moloku Kie Raha Community and Their Old Manuscript Heritage', dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (IOP Publishing, 2018), 1.

masyarakat Maluku bersifat monodualistik, bukan dikotomis. Dari kosmologi itu dapat dipahami bahwa nilai dasar dan akar budaya yang dianut masyarakat Maluku adalah persatuan sehingga membentuk budaya *Siwa-Lima* kerjasama untuk kepentingan bersama, *masohi* yaitu kerjasama untuk kepentingan seseorang, *badati* atau *tanati*, urunan material untuk menanggulangi hajat seseorang, *ma'anuyakni* bagi hasil kerja bersama orang yang berkontirbusidalamsatu kegiatan usaha (Putuhena, 2006). Pancaran dari kosmologi yang monodualistik itu adalah sumbangan bagiprosesinteraksi Islam dan budaya lokal, sehingga keduanya tidak dikotomis, melainkan bersifat saling mengakomodasi (Pattimahu & Tubaka, 2021). Ini adalah karakter Islam di Maluku termasuk pada masyarakat Muslim Hatuhaha yang tampak unik karena pola relasi Islam dan budaya tersebut sekaligus juga adalah kearifan lokal dan menjadi ciri umum dari sejarah masuknya Islam di Nusantara.

Putuhena menjelaskan bahwa kebudayaan masyarakat Muslim Maluku terbentuk dalam suatu pola interaksi budaya Islam dan kearifan lokal, baik itu dalam aspek penyebaran wilayah kebudayaan dimana masyarakat Maluku merupakan pendukung kebudayaan Islam, maupun dalam aspek substansinya, dimana kebudayaan Islam di Maluku sangat mengakomodasi kearifan lokal (Putuhena, 2006). Proses pembentukan itu juga terlihat dari pola pribumisasi dan kontekstualisasi yang melahirkan perpaduan nilai-nilai Islam dan adat lokal (Rumahuru, 2018). Sifat saling mengakomodasi itu membuat kebudayaan Islam di Maluku tampil dengan nuansa kearifan lokal yang dapat dilihat dalam bentuk seremonial seperti upacara perkawinan, kelahiran, kematian, maupun ritual-ritual adat yang terkemas dalam nuansa yang Islami sehingga melahirkan tradisi keagamaan yang unik.

#### **Jejak Tradisi Syi'ah dalam Praktik Budaya Masyarakat Hatuhaha**

Salah satu budaya yang menjadi khas masyarakat Muslim Hatuhaha yang teridentifikasi sebagai ciri kelompok Syiah adalah budaya perkawinan. Ciri Syiah dalam budaya perkawinan itu nampak dari sebutan "Ali suka Fatimah" dan atau "Fatimah suka Ali". Dalam tradisi perkawinan ini, pengantin pria dipersonifikasikan sebagai Ali dan pengantin wanita dipersonifikasikan dengan Fatimah. Praktek perkawinan ini masih hidup dan membudaya dalam masyarakat Islam Hatuhaha, khususnya dalam kelompok masyarakat adat.

Kelompok adat dalam masyarakat Hatuhaha meyakini bahwa tradisi perkawinan semacam ini merupakan sesuatu yang dicontohkan oleh nabi Muhammad ketika menikahkan Ali dan Fatimah. Selain itu, upacara perkawinan dengan tradisi semacam itu diyakini telah lama dipraktekkan oleh *leluhur* atau *moyang* Hatuhah dan masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Informan kami tidak ada yang mengetahui ketika mereka ditanya tentang akar dan pijakan historis tradisi perkawinan seperti itu. Selain personifikasi Ali dan Fatimah diatas, dalam budaya perkawinan masyarakat adat Hatuhaha ditemukan juga istilah *maoi bilalua*. Istilah *maoi bilalua* secara maknawiyah adalah orang-orang yang menjadi penghubung antara pengantin pria dan wanita sehingga prosesi perkawinan dapat dilaksanakan. "*Maoi*" sendiri berarti orang yang sibuk dalam pengurusan perkawinan, sedangkan *bilalua* terambil dari nama Bilal, salah seorang sahabat nabi yang sangat terkenal.

Penggunaan nama Bilal dalam budaya perkawinan ini lahir dari anggapan bahwa Bilal, yang merupakan seorang sahabat nabi yang paling populer dengan tugasnya sebagai *muadzin* pada masa Rasulullah merupakan orang yang menjadi penghubung perkawinan antara Ali dan Fatimah, dalam artian Bilal menjadi orang yang sibuk mengurus persiapan perkawinan keduanya. Tentang sejarah perkawinan Ali dan Fatimah tersebut, satu riwayat menyebutkan bahwa ketika Ali akan menikahi Fatimah, nabi Muhammad bersabda; "*berikanlah sesuatu kepadanya*" - maksud beliau adalah agar Ali memberi sesuatu sebagai mahar - Ali menjawab, "aku tidak punya apa-apa". Nabi bertanya "*lalu dimana baju perang huthamiyah milikmu*" (HR. Imam Abu Dawud dan an-Nasai', juga disahihkan al-Hakim) (Devisi Media dan Publikasi 2021). *Huthamiyah* adalah sebutan yang dinisbatkan kepada

Huthama bin Muharib anggota Bani Abdul Qais yang biasanya membuat baju perang. Baju perang tersebut dijual kepada Usman bin Affan seharga 470 dirham, kemudian uangnya diberikan kepada Bilal untuk membeli perlengkapan perkawinan (Handayani, 2021). Riwayat lain menyebutkan bahwa baju besi itu oleh Rasulullah dijadikan mahar perkawinan Ali dan Fatimah (Ash-Shalabi, 2012, p. 57).

Kami menduga kuat bahwa keterlibatan Bilal ketika mengambil uang hasil penjualan baju besi untuk membeli keperluan pernikahan itulah yang menjadi cikal bakal keyakinan masyarakat Hatuhaha tentang peran dan keterlibatan Bilal sebagai orang yang dianggap aktif mengurus perkawinan Ali dan Fatimah, sehingga orang-orang aktif dalam suatu perkawinan bagi masyarakat Muslim Hatuhaha disebut sebagai *maoi bilalua*.

Ritual lain yang dapat diidentifikasi sebagai tradisi Syiah adalah Cakalele atau *ma'atenu* merupakan ritual perang khas masyarakat Islam Pulau Haruku atau Hatuhaha. Salah satu kajian penting ritual *ma'atenu* yang dihubungkan langsung dengan Syiah pada masyarakat Hatuhaha adalah penelitian Rumahuru. Rumahuru berkesimpulan bahwa dalam ritual *ma'atenu* pada masyarakat Muslim Hatuhaha ditemukan praktik religius yang menunjukkan kesan Syiah yang sangat kuat (Rumahuru, 2013). *Ma'atenu* itu sendiri terdiri dari dua kata, *ma'a* yang berarti mari, dan *tenu* berarti menguji. Secara maknawiyah, *ma'atenu* merupakan ajakan untuk menguji kekebalan tubuh dan keperkasaan para peserta *ma'atenu* dihadapan publik secara komunal dengan cara memotong, mengiris dan menikan sendiri anggota tubuh mereka dengan parang dan benda tajam lainnya. *Ma'atenu* sebagai simbol pasukan yang dimobilisasi bertujuan memperlihatkan kekuatan fisik dan moral sebagai seorang muslim (Rumahuru, 2013).

Ritual ini dilaksanakan dalam kurunwaktu tertentu. Di Negeri Pelauw, ritual ini dilaksanakan secara rutin tiga tahun sekali. Di Negeri Kabauw ritual ini dilaksanakan ketika sebuah rumah pusat ritual yang di bangun di satu tempat yang bernama *pelela* rusak terbongkar. Di Negeri Rohomoni, ritual *ma'atenu* dilaksanakan juga ketika rumah pusat ritual di *kaki syame* terbongkar. Khususnya di negeri Kabauw dan Rohomoni waktu pelaksanaan ritual *ma'atenu* tidak ditetapkan secara pasti, tetapi tergantung rusaknya rumah pusat ritual yang dibangun di kedua negeri itu masing-masing.

Peserta *ma'atenu* melibatkan anak turunan masyarakat Hatuhaha yang terwakilkan melalui rumah-rumah adat (*soa*). Peserta ritual *ma'atenu* rata-rata adalah laki-laki dewasa berusia sekitar 17-50 tahun, Sering juga anak-anak berusia 10-15 tahun dilibatkan tetapi dalam waktu yang sangat terbatas. Syarat pertama yang harus dipenuhi untuk menjadi peserta adalah mendapat ijin dari orang tua dan isteri bagi yang sudah menikah. Persyaratan lainnya adalah memiliki fisik dan mental yang kuat, taat kepada pemimpin pasukan, mengenakan busana putih dan atau merah mirip baju koko tanpa beralas kaki, menyiapkan pedang khusus yang telah diasah tajam, menjaga perkataan dan perbuatan, serta tidak sedang dalam keadaan junub. Dari persyaratan ini, tampak bahwa aspek moral, loyalitas dan disiplin harus dimiliki oleh para peserta *ma'atenu* karena mereka dianalogikan sebagai pasukan perang Hatuhaha (Rumahuru, 2013).

Kontekstualisasi ritual *ma'atenu* merupakan gambaran tentang perjuangan masyarakat Hatuhaha dalam mempertahankan Islam dimana pesertanya dianalogikan sebagai pasukan perang dengan menggunakan alat perang tradisional yaitu pedang yang menjadi alat perang untuk bertempur pada zaman dahulu. Atraksi memotong dan mengiris-iris tubuh sesungguhnya menunjukkan cara-cara menaklukkan musuh.

Bila diperhatikan, beberapa aspek ritual *ma'atenu* seperti adegan menikam, memotong dan mengiris diri sendiri dengan pedang memiliki kemiripan dengan adegan debus di Jawa maupun tradisi Islam Syiah yang menyiksa diri dalam perayaan kematian Ali, sepupu sekaligus menantu Rasulullah yang diyakini menjadi pemimpin Syiah (Atjeh, 1965, p. 32) atau juga ekspresi emosional atas kematian Husein Bin Ali yang di bunuh oleh pasukan tentara Ummayah di perang Karbala.

Dalam ritual ini juga diduga merupakan ritus yang terkait erat dengan sejarah perkembangan Islam Syiah. Hal ini tampak dari penggunaan simbol-simbol seperti penggunaan pedang bermata dua yang mirip dengan pedang Ali yang biasa dikenal dengan julukan pedang Zulfikar. Ali bin Abu Thalib selain sebagai sepupu sekaligus menantu nabi menjadi salah satu simbol dalam kekuatan dakwah Islam. Pedang Ali bermata dua yang khas menjadi legenda tersendiri karena berkaitan dengan kisah-kisah heroik Ali dalam perjuangannya membela nabi melakukan dakwah Islam. Selain pedang, atraksi dan seruan-seruan dalam ritual yang menunjuk pada pemujaan kepada Ali. Ritual *ma'atenu* juga dikaitkan dengan Ali bin Abi Thalib selaku seorang panglima perang dalam Islam ketika melawan musuh-musuh Islam, dan ritual *ma'atenu* sendiri merupakan personifikasi perang melawan musuh Islam.

Pengaruh tradisi Syiah ini dapat dipahami dari sudut pandang bahwa sejarah Islam Indonesia sesungguhnya mendapat pengaruh dari Syekh atau ulama-ulama Syiah. Hasil penelitian tentang penyebaran Islam di Ternate oleh Syekh Mansur, Syekh Ya'kub, Syekh Amin dan Syekh Umar (Putuhena, 1980) menunjukkan bahwa sebagaimana Maluku Utara, wilayah lain di Maluku juga mendapat pengaruh yang sama, hal ini karena jalur awal pelayaran ke Ternate melewati wilayah Maluku Tengah.

#### **Tradisi Sunni dalam Praktik Keagamaan Masyarakat Hatuhaha**

Sebagaimana Syiah, Sunni sebagai aliran mayoritas di Indonesia juga memiliki warisan dalam praktik-praktik keagamaan dan budaya pada masyarakat Muslim Hatuhaha yang tampak dalam bentuk pengakuan atas pemahaman terhadap budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat Hatuhaha sendiri. Hal ini dapat tergambar dalam praktek ritual keagamaan yakni shalat serta pemahaman masyarakat terhadap konstruksi bangunan masjid yang terdapat di wilayah mereka, baik itu di Pelauw, Kabauw, Rohomoni dan Kailolo.

Masyarakat Hatuhaha meyakini bahwa praktik dan tata cara shalat yang umumnya mereka lakukan merupakan warisan nenek moyang mereka terdahulu dan merupakan tata cara yang juga diwarisi dari mazhab Syafi'i sebagai mazhab yang mereka anut. Sebagaimana diungkap Rumahuru, Masyarakat Hatuhaha mengakui bahwa leluhur mereka pada awalnya menganut mazhab Syiah meskipun mereka sekarang telah tergolong bermazhab Sunni (Rumahuru, 2013). Sunni sangat kuat dan identik dengan empat mazhab mainstream dalam Islam, yakni, mazhab Hanafi, Maliki, Syari'i dan Hambali. Setiap penganut Sunni adalah merupakan orang yang selalu identik terafiliasi dari salah satu mazhab dari keempat mazhab tersebut. Masyarakat Hatuhaha juga mengakui bahwa yang mereka anut adalah Islam Mazhab Syafi'i.

Demikian juga ketika memaknai konstruksi bangunan masjid, masyarakat Hatuhaha memahami bahwa bangunan masjid yang didalamnya terdapat empat tiang penyangga utama merupakan personifikasi dari keempat khalifah Islam yang menjadi pemimpin ketika Rasulullah Muhammad wafat, yakni khalifah Abubakar, Umar, Utsman dan Ali. Penghormatan dan penghargaan terhadap keempat khalifah itu merupakan bagian dari akidah Sunni yang dianut secara mayoritas.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, Para peneliti sejarah mengidentikkan sejarah Islam Indonesia atau sejarah masuknya Islam di Indonesia dengan kaum Sunni. Meski demikian, terdapat juga jejak-jejak yang sangat kuat dan sulit dipungkiri tentang peran kaum Syiah dalam penyebaran Islam di wilayah nusantara, terutama kaum Alawiyyin. *Kedua*, Meskipun masyarakat Hatuhaha tidak secara langsung mengidentifikasi ritual-ritual yang sering mereka praktikkan seperti, tradisi perkawinan, *ma'atenu* dan pemahaman terhadap struktur bangunan masjid sebagai bagian dari aliran tertentu dalam Islam, tetapi dengan mudah dapat

diidentifikasi bahwa tradisi-tradisi tersebut sebagian merupakan warisan dari budaya Syiah dan sebagian lainnya merupakan budaya Sunni.

Peneliti merekomendasikan agar penelitian tentang peran Sunni dan Syiah di Indonesia terus digali karena; *pertama* selain untuk menambah khazanah intelektual dari kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Muslim Indonesia, *kedua*, juga untuk menunjukkan bahwa pembentukan budaya Islam Indonesia merupakan hasil pertautan berbagai pemikiran dan praktik keagamaan yang tidak hanya diserap dari satu aliran atau mazhab saja, tetapi merupakan proses konvergensi dari keragaman dalam Islam itu sendiri. *Ketiga*, bahwa hasil riset semacam ini dapat menjadi satu jalan tengah bagi upaya-upaya rekonsiliasi atau setidaknya menekan skala konflik bagi ketegangan antara Sunni dan Syiah di Indonesia.

**Commented [A2]:** Tidak termasuk dalam kesimpulan

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Amal, M. A. (2016). *Kepulauan Rempah-Rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ash-Shalabi, A. M. (2012). *Biografi Ali Bin Abi Thalib* (M. Taman, A. Burhanudin, & A. Yaman (trans.); I). Pustaka Al-Kautsar.
- Atjeh, A. (1965). *Perbandingan Mazhab Sji'ah Rasionalisme dalam Islam*. Jajasan Lembaga Penyelidikan Islam.
- Azmi, W. H. (1993). Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI. In Hasymy (Ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.
- Baiti, R., & Razzaq, A. (2014). Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia. *Wardah*, 15(2), 133–145.
- Bartels, D. (2017). *Dibawah Naungan Gunung Nunusaku; Muslim Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah, Jilid I: Kebudayaan* (I). Gramedia Pustaka Utama.
- Christomy, T. (2004). *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Balai Pustaka.
- Daulay, H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciptapustaka Media.
- Djajdiningrat, P. A. H. (1963). Islam di Indonesi. In K. Morgan (Ed.), *Islam Djalan Mutlak*. Pembangunan.
- Drewes, G. W. J. (1968). New light on the coming of Islam to Indonesia? *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 124(4), 433–459.
- Effendi, Z. (1987). *Hukum Adat Ambon Lease* (I). PT Pradnya Paramita.
- Hadar, H. J. Al. (2015). Sunni-Syiah di Indonesia: Jejak dan Peluang Rekonsiliasi. *Maarif*, 10(2), 106–129.
- Hakim, L. (2018). Dari Persia Hingga Cina: Diskursus tentang Teori Kedatangan Islam di Melayu Nusantara. *Khazanah*, 8(15), 1–16.
- Hamka. (1963). Masuk dan berkembangnja Agama Islam di daerah Pesisir Sumatera Utara. In *Risalah Seminar: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*.
- Handayani, R. (2021). *Persiapan Pernikahan Agung Tapi Sederhana, Antara Ali bin Abi Thalib dan Fatimah*. <https://www.Republika.Co.Id/>.
- Handoko, W. (2009). Dinamika Budaya Islam di Wilayah Kepuluan Maluku Bagian Selatan. *Kapata Arkeologi*, 5(9), 14–31.
- Handoko, W. (2016). Arkeologi Sejarah Islam di Pesisir Selatan Pulau Seram Maluku Tengah. *Kapata Arkeologi*, 12(1), 79–90.
- Harun, M. Y. (1995). *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. Kurnia Kalam Sejahtera.
- Hasymy, A. (1993). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh)* (III). Percetakan Offet.
- Huliselan, M. (2012). Perdagangan Internasional dan Pengaruhnya Terhadap Sistem Nilai Budaya Orang Maluku. *Kapata Arkeologi*, 8(1), 9–24.

**Commented [A3]:** Tambahkan referensi dari jurnal internasional

- Johns, A. H. (1982). Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah. In T. Abdullah (Ed.), *Islam di Indonesia*. Tinta Mas.
- Leur, O. J. V. van. (1960). *Indonesian Trade and Society Essays in Asian Social and Economic History*. PT Sumur Bandung.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (I). Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mukarrom, A. (2014). *Sejarah Islam Indonesia I; Dari Awal Islamisasi Sampai Periode Kerajaan-kerajaan Islam Nusantara*.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26–46.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI-Press.
- Pattimahu, M. A., & Tubaka, A. M. (2021). Integrasi Agama dan Budaya dalam Ritual Hitirima Masyarakat Negeri Pulau Maluku Tengah. *Dialektika*, 4(2), 1–16.
- Publikasi, D. M. dan. (2021). *Kisah Pernikahan Ali dan Sayyidah Fatimah*. <https://Almunawwirkomplekq.Com/>. <https://almunawwirkomplekq.com/kisah-pernikahan-ali-dan-sayyidah-fatimah/>
- Pudjiastuti, T. (1997). Naskah-Naskah Kuno Maluku Utara Koleksi Perpustakaan Nasional. In G. A. Ohorella (Ed.), *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. CV. Putra Sejati Raya.
- Pudjiastuti, T. (2016). Naskah-naskah Moloku Kie Raha: Suatu Tinjauan Umum. *Manuskripta.*, 6(1), 1–10.
- Pudjiastuti, T. (2018). Moloku Kie Raha Community and Their Old Manuscript Heritage. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1).
- Putuhena, M. S. (1980). Pembentukan Masyarakat Islam di Maluku. *Kandep P&K Maluku Utara*.
- Putuhena, M. S. (1995). Penyebaran Agama Islam di Maluku. *P3M IAIN Alauddin*.
- Putuhena, M. S. (2006). Interaksi Islam dan Budaya di Maluku (Perspektif Historis dan Relogio-Politik). In K. Hidayat & A. G. AF (Eds.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*. Penerbit Serambi.
- Rumahuru, Y. Z. (2012). *Islam Adat dan Islam Syariat, Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan Sosial di Kalangan Komunitas Hatuhaha di Negeri Pulauw*. UGM Yogyakarta.
- Rumahuru, Y. Z. (2013). Kebudayaan dan Tradisi Syiah di Maluku: Studi Kasus Komunitas Muslim Hatuhaha. In D. Sofjan (Ed.), *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara* (pp. 255–270). Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Kontekstualisasi dalam Penyebaran Islam: Analisis Pola Pembentukan Islam di Nusantara. *International Journal of Islamic Thought*, 14, 123–129.
- Said, H. M. (1963). Mentjari Kepastian Tentang Daerah, Mula dan Tjara Masuknja Agama Islam ke Indonesia. In *Risalah Seminar: Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*.
- Sofjan, D. (2013). Kebangkitan Syiah di Asia Tenggara. In D. Sofjan (Ed.), *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Thalib, U. (2011). *Sejarah Masuknya Islam di Maluku*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- Tudjimah. (2019). Masuknja Agama Islam dan Perkembangannya di Kepulauan Maluku. *Antropologi Indonesia*, 1–17.
- Uhi, J. A., Soeprapto, S., & Syamsuddin, M. M. (2016). Hatuhaha Amarima Lou Nusa dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van peursen Dan Relevansinya Dengan Keutuhan Bangsa indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 53–88.